



LAPORAN PENELITIAN

KORELASI ANTARA MOTIVASI BERPRESTASI DAN KOMPETENSI GURU PAUD TERHADAP KREATIVITAS GURU DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

(Survey Mahasiswa PAUD UPBJJ-UT Jakarta)

Budi Hermaini

Email: budih@ut.ac.id

Eti Kartikawati

Email: etika@ut.ac.id

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS TERBUKA

2013

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan investasi sumberdaya manusia bagi pembangunan yang tidak kalah pentingnya dengan investasi di bidang lain (Becker, 1982). Melalui pendidikan seseorang akan mampu mengaktualisasikan seluruh potensinya secara optimal yang pada akhirnya menjadi pelaku ekonomi produktif. Mengingat pentingnya pendidikan sebagai investasi tersebut, forum pendidikan dunia telah memutuskan tentang perluasan dan perbaikan pengasuhan dan pendidikan anak usia dini secara komprehensif. Kesepakatan lainnya yaitu penerapan strategi pelibatan dan peningkatan peran serta masyarakat dalam pembentukan, implementasi, dan monitoring strategi pembangunan pendidikan (the World Education Forum, Dakar, 2000)

Pendidikan anak usia dini sebenarnya sudah dimulai sejak manusia ada. Peran orangtua dalam pendidikan anak dimulai ketika anak tersebut dilahirkan oleh sang ibu, terus bertumbuh dan berkembang sampai ia dewasa. Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal sangat memegang peranan penting pada proses pendidikan anak. Keluarga pulalah yang pertama-tama menjadi pendidik sebelum anak mengalami pendidikan formal maupun non formal.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia. Negara-negara di dunia menaruh perhatian besar terhadap penyelenggaraan pendidikan anak usia dini ini tak terkecuali Negara Indonesia. Terbukti dengan dicantumkannya pendidikan anak usia dini dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 dalam pasal 28 ayat 1 dan 2

yaitu “Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal”.

Menyadari betapa pentingnya pendidikan anak usia dini sebagai upaya pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas di masa mendatang diperlukan tenaga pendidik dan kependidikan usia dini yang berkualitas, kreatif dan memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini sangat penting mengingat di tangan merekalah sumber daya manusia yang akan datang terbentuk. Hal tersebut disadari oleh pemerintah dengan lahirnya Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 dinyatakan bahwa: Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya dalam rangka pelaksanaan peraturan tersebut dikeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru. Pada peraturan tersebut dijelaskan bahwa standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Bagaimana seorang guru PAUD membantu mengembangkan kemampuan anak melalui kegiatan bermain merupakan salah satu kompetensi yang harus dimilikinya. Dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini guru memiliki peran *pertama* sebagai fasilitator, yaitu bagaimana dia dapat memfasilitasi anak melalui berbagai kegiatan bermain untuk membantu perkembangannya, *kedua* guru sebagai motivator, yaitu bagaimana seorang guru harus memotivasi anak yang tidak bermain ataupun bergaul dengan teman sebaya sehingga anak mampu mengembangkan dirinya secara maksimal, *ketiga* guru sebagai evaluator bagi perkembangan

anak. Seorang guru harus mengamati dan mengevaluasi perkembangan masing-masing anak secara individu, sejauh mana anak telah berkembang, hambatan apa yang dialami serta bagaimana cara menanganinya. Bjorkland menjelaskan dalam kegiatan bermain anak usia dini guru harus berperan sebagai pengamat, melakukan elaborasi, sebagai model, melakukan evaluasi, dan melakukan perencanaan (Soemiarti Padmonodewo, 2003, 108).

Berkaitan dengan peran guru dalam pembelajaran anak usia dini maka seorang guru PAUD selain harus memiliki kualifikasi akademik yang telah ditentukan, juga perlu memiliki beberapa kompetensi yang merupakan standar pendidik untuk dapat melaksanakan perannya tersebut. Dalam PERMENDIKNAS No 16 tahun 2007 telah jelas dituliskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru/pendidik PAUD yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial. Seorang guru profesional yang baik beberapa karakteristik perlu dimiliki antara lain *showing respect for childhood, responding with sensitivity to children's individuality, developing nurturing relationships with children, using adult authority with wisdom to facilitate children growth into caring adults, considering how day-to day practices influence children, recognizing discipline as a learning experience for children and viewing mistakes as potencial learning opportunities, acknowledging children competencies, organizing of curriculum that provides children with interesting think to think about, supporting and strengthening parent in their childrearing responsibilities, acknowledging the expertise needed to be a professional in early childhood education, speaking out of behalf of the profession of early childhood education and speaking out on behalf of children's needs to perent, school administratorts, business and community representatives and policymakers.* (Goffin in the very young, George W. Maxim, 1993, 5- 9).

Salah satu kompetensi guru yang menentukan mutu layanan pendidikan anak usia dini adalah kompetensi profesional dimana dalam kompetensi tersebut guru dituntut menguasai konsep dasar matematika, sains, bahasa, pengetahuan sosial, agama, seni, pendidikan jasmani, kesehatan dan gizi sebagai sarana pengembangan untuk setiap bidang pengembangan anak PAUD, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar perkembangan anak, mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran secara kreatif, selalu meningkatkan diri menuju tenaga pendidik yang lebih profesional, dan menguasai teknologi sebagai sarana untuk menunjang pelaksanaan tugas. Dengan adanya kompetensi tersebut guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran secara kreatif sebagai sarana pengembangan kemampuan anak.

Hal ini dilakukan karena pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi pelaksanaan kurikulum. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus mengatur waktunya selama bekerja dengan anak. Juga dapat memberikan tugas-tugas (dalam konteks bermain) kepada anak selama di sekolah. Dengan pelaksanaan pembelajaran yang kreatif maka keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat tinggi. Komponen pelaksanaan pembelajaran meliputi sasaran berikut jumlahnya, tema, waktu, langkah-langkah pembelajaran, alat bermain berikut tempat bermainnya, serta instrumen pengamatan. Secara singkat dapatlah dikatakan bahwa seorang guru PAUD dituntut untuk kreatif melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Upaya pemerintah dalam rangka peningkatan kompetensi dan kreativitas guru diberikan melalui beasiswa untuk menyelesaikan program sarjana (S1) bagi guru-guru PAUD. Selain itu berbagai penghargaan berupa sertifikasi, guru teladan, guru berprestasi, dan lain sebagainya, diberikan sebagai upaya merangsang motivasi guru dalam melaksanakan tugas.

Sejauh ini upaya-upaya yang telah dilakukan dari tingkat pusat sampai daerah belum secara resmi diadakan penelitian untuk melihat adakah hubungan secara positif dan signifikan pemberian beasiswa program S1 dan peraturan yang lebih tegas dan jelas terhadap peningkatan kompetensi dan kreativitas mereka dalam melaksanakan pembelajaran dengan kegiatan bermain yang menyenangkan bagi anak. Berdasarkan alasan tersebut maka kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran hubungannya dengan motivasi berprestasi dan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru merupakan masalah yang menarik untuk diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka muncul beberapa pertanyaan sehubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran anak usia dini antara lain:

1. Apakah motivasi berprestasi yang ada pada diri guru dapat mempengaruhi kreativitasnya dalam melaksanakan pembelajaran?
2. Apakah kompetensi profesional yang dimiliki guru mempengaruhi kreativitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut?
3. Apakah ketersediaan alat dan bahan bermain mempengaruhi kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran?
4. Apakah kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dipengaruhi oleh lamanya masa mengajar guru?
5. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran anak usia dini?

C. Pembatasan Masalah

Dalam mendapatkan hasil penelitian yang jelas dan terarah serta terperinci maka masalah penelitian akan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut: Hubungan antara motivasi berprestasi guru dengan kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran (X1). Hubungan antara kompetensi yang dimiliki guru dengan kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran (X2). Sebagai variabel preditor yang dikaitkan dengan hubungan secara bersama-sama antara motivasi berprestasi dan kompetensi guru dengan kreativitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran (Y) sebagai variabel respon.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi guru dengan kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran?
2. Apakah terdapat hubungan antara kompetensi yang dimiliki guru dan kreativitas mereka dalam pelaksanaan pembelajaran?
3. Apakah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi guru, kompetensi yang dimiliki guru secara bersama-sama dengan kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar hubungan antara motivasi berprestasi guru dengan kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran.
2. Seberapa besar hubungan kompetensi yang dimiliki guru dengan kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran.

3. Seberapa besar hubungan antara motivasi berprestasi guru, kompetensi yang dimiliki guru secara bersama-sama mempengaruhi kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berusaha mengungkap kenyataan-kenyataan yang terjadi sebenarnya di lapangan. Dengan demikian hasil penelitian tentang “Hubungan motivasi berprestasi dan kompetensi guru dengan kreativitas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran anak usia dini mahasiswa Universitas Terbuka yang menerima beasiswa baik dari APBN maupun APBD ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat teoritis:

Dapat memperkaya khasanah kepustakaan yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, dan diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk melakukan penelitian lanjutan atau mungkin dapat dijadikan bahan perbandingan dalam penelitian sejenis.

2. Manfaat praktis:

- a. Bagi para pengambil kebijakan pendidikan anak usia dini, khususnya Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Direktorat Jenderal Pendidikan NonFormal dan InFormal Kemendiknas, untuk dapat dijadikan masukan perbandingan dalam mengembangkan model pendidikan anak usia dini di Kelompok Bermain.

- b. Bagi para pengelola lembaga pendidikan anak usia dini, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam pemberian motivasi pada guru untuk merangsang mereka mencapai prestasi yang lebih baik dan peningkatan kompetensi guru sebagai upaya peningkatan kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran anak usia dini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORITIS

1. Hakikat Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

Pengertian kreativitas sudah banyak dikemukakan oleh para ahli berdasarkan pandangan yang berbeda-beda, seperti yang dikemukakan oleh Utami Munandar (1992:47), menjelaskan pengertian kreativitas dengan mengemukakan beberapa perumusan yang merupakan kesimpulan para ahli mengenai kreativitas. Pertama, kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Kedua, kreativitas (berpikir kreatif atau berpikir divergen) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban (Utami Munandar, 1992:48). Ketiga secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, merinci) suatu gagasan. Slameto (2003:145) menjelaskan bahwa pengertian kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Sesuatu yang baru itu mungkin berupa perbuatan atau tingkah laku, bangunan, dan lain-lain.

Menurut Moreno dalam Slameto (2003:146) yang penting dalam kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan

sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya, misalnya seorang guru menciptakan metode mengajar dengan diskusi yang belum pernah ia pakai.

Menurut pendapat Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan (1991:189), kreativitas biasanya diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada. Bila konsep ini dikaitkan dengan kreativitas guru, guru yang bersangkutan mungkin menciptakan suatu strategi mengajar yang benar-benar baru dan orisinal (asli ciptaan sendiri), atau dapat saja merupakan modifikasi dari berbagai strategi yang ada sehingga menghasilkan bentuk baru.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kreativitas guru adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada untuk memberikan sejumlah pengetahuan kepada anak didik di sekolah.

b. Ciri-ciri Kreativitas

Dikatakan sebagai seorang yang kreatif, maka perlu diketahui tentang ciri-ciri atau karakteristik orang yang kreatif. Berikut ini dikemukakan beberapa pendapat ahli tentang ciri-ciri orang yang kreatif. Menurut Utami Munandar dalam Reni Akbar Hawadi dkk. (2001:5-10) menjabarkan ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif sebagai berikut:

Ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif (Aptitude)

- 1) Keterampilan berpikir lancar, yaitu (a) mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan, (b) memberikan

banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, (c) selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.

- 2) Keterampilan berpikir luwes (fleksibel), yaitu (a) menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, (b) dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, (c) mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda, (d) mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.
- 3) Keterampilan berpikir rasional, yaitu (a) mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, (b) memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, (c) mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.
- 4) Keterampilan memperinci atau mengelaborasi, yaitu (a) mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, (b) menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik.
- 5) Keterampilan menilai (mengevaluasi), yaitu (a) menentukan patokan penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana, (b) mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka, (c) tidak hanya mencetuskan gagasan, tetapi juga melaksanakannya.

Ciri-ciri Afektif (Non-aptitude)

- 1) Rasa ingin tahu, yaitu (a) selalu terdorong untuk mengetahui lebih banyak, (b) mengajukan banyak pertanyaan, (c) selalu memperhatikan orang, objek, dan situasi, (d) peka dalam pengamatan dan ingin mengetahui/meneliti.
- 2) Bersifat imajinatif, yaitu (a) mampu memperagakan atau membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi, (b) menggunakan khayalan dan kenyataan.

- 3) Merasa tertantang oleh kemajuan, yaitu (a) terdorong untuk mengatasi masalah yang sulit, (b) merasa tertantang oleh situasi-situasi yang rumit, (c) lebih tertarik pada tugas-tugas yang sulit.
- 4) Sifat berani mengambil resiko, yaitu (a) berani memberikan jawaban meskipun belum tentu benar, (b) tidak takut gagal atau mendapat kritik, (c) tidak menjadi ragu-ragu karena ketidakjelasan, hal-hal yang tidak konvensional, atau yang kurang berstruktur.
- 5) Sifat menghargai, yaitu (a) dapat menghargai bimbingan dan pengarahan dalam hidup, (b) menghargai kemampuan dan bakat-bakat sendiri yang sedang berkembang.

Sedangkan menurut pendapat Sund dalam Slameto (2003:147-148), menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Hasrat keingintahuan yang cukup besar;
- 2) Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru;
- 3) Panjang akal;
- 4) Keinginan untuk menemukan dan meneliti;
- 5) Cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit;
- 6) Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan;
- 7) Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas;
- 8) Berpikir fleksibel;
- 9) Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak;
- 10) Kemampuan membuat analisis dan sintesis;
- 11) Memiliki semangat bertanya serta meneliti;
- 12) Memiliki daya abstraksi yang cukup baik;
- 13) Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.

Menurut Sidneu Parnes, Ruth Noller, M.O. Edwards dalam Reni Akbar Hawadi dkk. (2001:42), mengemukakan tentang teknik pemecahan

masalah secara kreatif melalui 4 (empat) tahap, yaitu : 1) menemukan fakta (*fact finding*), dalam tahapan ini diajukan pertanyaan-pertanyaan faktual, yang menanyakan tentang apa yang terjadi dan yang ada sekarang atau di masa lalu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dikelompokkan ke dalam dua fase, yaitu fase divergen dimana pertanyaan-pertanyaan ditulis berdasarkan apa yang muncul dari pikiran kita dengan tidak mempersoalkan apakah pertanyaan tersebut bisa memperoleh data yang relevan atau tidak. Fase konvergen, dimana pertanyaan-pertanyaan faktual diseleksi mana yang penting dan relevan dan selanjutnya dicari jawaban yang paling tepat. 2) menemukan masalah (*problem finding*), dalam tahap ini diajukan banyak kemungkinan pertanyaan kreatif. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diangkat dalam penemuan fakta. 3) menemukan gagasan (*idea finding*), dalam tahap ini diinginkan untuk diperoleh alternatif jawaban sebanyak mungkin untuk pemecahan masalah yang telah ditentukan dalam tahap sebelumnya yaitu mengumpulkan alternatif jawaban sebanyak-banyaknya dan menyeleksi jawaban atau gagasan yang paling relevan dan tepat untuk memecahkan masalah. 4) menemukan jawaban (*solution finding*), dalam tahap ini disusun kriteria, tolok ukur, atau persyaratan untuk menentukan jawaban. Melalui pemikiran divergen, tolok ukur disusun berdasarkan antisipasi terhadap semua kemungkinan yang bakal terjadi baik yang bersifat positif maupun negatif, sekiranya salah satu gagasan dipakai dalam pemecahan masalah. Sedangkan berpikir konvergen, alternatif jawaban yang ditemukan berdasarkan tolok ukur yang telah disusun diseleksi mana yang lebih tepat dan relevan atau berisiko paling rendah apabila diangkat sebagai jawaban yang akan dipakai untuk memecahkan masalah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang yang kreatif mempunyai suatu motivasi yang tinggi dalam mengenal masalah-masalah yang bernilai. Mereka dapat memusatkan perhatiannya pada suatu

masalah secara alamiah dan mengaitkannya baik secara sadar atau tidak, untuk memecahkannya. Ia menerima ide yang baru, yang muncul dari dirinya sendiri atau yang dikemukakan oleh orang lain. Kemudian ia menggabungkan pikirannya yang matang dengan intuisinya secara selektif, sebagai dasar pemecahan yang baik. Ia secara energik menerjemahkan idenya melalui tindakan dan mengakibatkan hasil pemecahan masalah yang sangat berguna.

Ciri-ciri perilaku yang ditemukan pada orang-orang yang memberikan sumbangan kreatif yang menonjol terhadap masyarakat dikemukakan oleh Munandar (1999:36) sebagai berikut: (1) Berani dalam pendirian/keyakinan; (2) Ingin tahu; (3) Mandiri dalam berpikir dan mempertimbangkan; (4) Menyibukkan diri terus menerus dengan kerjanya; (5) Intuitif; (6) Ulet; (7) Tidak bersedia menerima pendapat dan otoritas begitu saja.

Berbagai macam karakteristik di atas jarang sekali tampak pada seseorang secara keseluruhan, akan tetapi orang-orang yang kreatif akan lebih banyak memiliki ciri-ciri tersebut. Dari berbagai karakteristik orang yang kreatif dapat disimpulkan bahwa guru yang kreatif cirinya adalah : punya rasa ingin tahu yang dimanfaatkan semaksimal mungkin, mau bekerja keras, berani, kemampuan intelektualnya dimanfaatkan semaksimal mungkin, mandiri, dinamis, penuh inovasi/gagasan dan daya cipta, bersedia menerima informasi, menghubungkan ide dan pengalaman yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda, cenderung menampilkan berbagai alternatif terhadap subyek tertentu.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa kreativitas dapat ditumbuhkembangkan melalui suatu proses yang terdiri dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Menurut Cece Wijaya dan Tabrani

Rusyan (1991:189-190) kreativitas secara umum dipengaruhi kemunculannya oleh adanya berbagai kemampuan yang dimiliki, sikap dan minat yang positif dan tinggi terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas. Tumbuhnya

Kreativitas di kalangan guru dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya:

- Iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas
- Kerjasama yang cukup baik antara berbagai personel pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi
- Pemberian penghargaan dan dorongan semangat terhadap setiap upaya yang bersifat positif bagi para guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
- Perbedaan status yang tidak terlalu tajam di antara personel sekolah sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan manusiawi yang lebih harmonis.
- Pemberian kepercayaan kepada para guru untuk meningkatkan diri dan mempertunjukkan karya dan gagasan kreatifnya.
- Menimpakan kewenangan yang cukup besar kepada para guru dalam melaksanakan tugas dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas
- Pemberian kesempatan kepada para guru untuk ambil bagian dalam merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang merupakan bagian dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan di sekolah yang bersangkutan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan pengembangan kemampuan anak.

Wiku Adi Sasmito mengemukakan bahwa pengembangan kreativitas tergantung dari 6 aspek pendekatan yaitu: (1) proses pengembangan kecerdasan, (2) pola peningkatan intelektual,(3) peningkatan ilmu pengetahuan (4) pengembangan kepribadian, (5) motivasi, dan (6) lingkungan pendidikan yang kondusif.

Pengembangan keenam aspek tersebut menurut Wiku dapat dilakukan dengan menyediakan ketrampilan dan proses yang merangsang, mendorong seseorang berfikir kreatif antara lain melalui strategi pembelajaran dengan menggunakan metode, diskusi dan tanya jawab, brainstorming dan menghargai pemikiran yang unik dan orisinal.

d. Kreativitas guru dalam proses belajar mengajar

Mengajar adalah suatu perbuatan yang kompleks, disebut kompleks karena dituntut dari guru kemampuan personal, profesional, dan sosial kultural secara terpadu dalam proses belajar mengajar. Dikatakan kompleks karena dituntut dari guru tersebut integrasi penguasaan tahap perkembangan anak dan metode, teori dan praktek dalam interaksi siswa. Dikatakan kompleks karena sekaligus mengandung unsur seni, ilmu, teknologi, pilihan nilai dan keterampilan dalam proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar sesuai dengan perkembangannya guru tidak hanya berperan untuk memberikan informasi terhadap siswa, tetapi lebih jauh guru dapat berperan sebagai perencana, pengatur dan pendorong siswa agar dapat belajar secara efektif dan peran berikutnya adalah mengevaluasi dari keseluruhan proses belajar mengajar. Jadi dalam situasi dan kondisi bagaimanapun guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar tidak terlepas dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi karena guru yang baik harus mampu berperan sebagai planner, organisator, motivator, dan evaluator.

Dari uraian di atas jelas bahwa dalam proses belajar mengajar diperlukan guru-guru yang profesional dan paling tidak memiliki tiga kemampuan yaitu kemampuan membantu siswa belajar efektif sehingga mampu mencapai hasil yang optimal, kemampuan menjadi penghubung kebudayaan masyarakat yang aktif dan kreatif serta fungsional, dan pada akhirnya harus memiliki kemampuan menjadi pendorong pengembangan organisasi sekolah dan profesi. Dengan kemampuan ini diharapkan guru lebih kreatif dalam proses belajar mengajarnya.

Ada beberapa syarat untuk menjadi guru yang kreatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Munandar (1985:67) yaitu :

- 1) profesional, yaitu sudah berpengalaman mengajar, menguasai berbagai teknik dan model belajar mengajar, bijaksana dan kreatif mencari berbagai cara, mempunyai kemampuan mengelola kegiatan belajar secara individual dan kelompok, disamping secara klasikal, mengutamakan standar prestasi yang tinggi dalam setiap kesempatan, menguasai berbagai teknik dan model penelitian.
- 2) memiliki kepribadian, antara lain : bersikap terbuka terhadap hal-hal baru, peka terhadap perkembangan anak, mempunyai pertimbangan luas dalam berbagai hal, penuh perhatian, mempunyai sifat toleransi, mempunyai kreativitas yang tinggi, bersikap ingin tahu.
- 3) menjalin hubungan sosial, antara lain : suka dan pandai bergaul dengan anak berbakat dengan segala keresahannya dan memahami anak tersebut, dapat menyesuaikan diri, mudah bergaul dan mampu memahami dengan cepat tingkah laku orang lain.

Apabila syarat di atas terpenuhi maka sangatlah mungkin ia akan menjadi guru yang kreatif, sehingga mampu mendorong siswa belajar secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Pada kreativitas guru dalam proses belajar mengajar mencakup cara guru dalam merencanakan PBM, cara guru dalam pelaksanaan PBM dan

cara guru dalam melakukan pengamatan dan evaluasi perkembangan anak.

1). Cara guru dalam merencanakan proses belajar mengajar.

Seorang guru didalam merencanakan proses belajar mengajar diharapkan mampu berkreasi dalam hal:

- a) Merumuskan tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional dengan baik dalam perencanaan proses belajar mengajar. Perumusan tujuan pembelajaran merupakan unsur terpenting, sehingga perlu dituntut kreativitas guru dalam menentukan tujuan-tujuan yang dipandang memiliki tingkatan yang lebih tinggi. Dibidang kognitif siswa diharapkan mampu memahami secara analisa, sintesa, dan mampu mengadakan evaluasi tidak hanya sekedar ingatan atau pemahaman saja. Disamping itu diharapkan dapat mengembangkan berpikir kritis yang akhirnya digunakan untuk mengembangkan kreativitas.
- b) Memilih alat bermain bagi siswa selain lembar kerja yang ada yang benar-benar berkualitas dalam menunjang perkembangan anak sesuai indicator perkembangan pada kurikulum yang berlaku. Untuk memilih dan menentukan alat bermain diluar lembar kerja yang diperuntukkan siswa menuntut kreativitas tersendiri yang tidak sekedar berorientasi pada lembar kerja yang harus diselesaikan siswa, melainkan alat-alat bermain yang dapat merangsang anak untuk lebih banyak tahu sesuatu dan berfikir kreatif yang mampu mengembangkan wawasan bagi siswa dimasa datang.
- c) Memilih metode mengajar yang baik yang selalu menyesuaikan dengan kelompok usia maupun kondisi siswa yang ada. Metode yang digunakan guru dalam mengajar akan berpengaruh terhadap lancarnya proses belajar mengajar, dan menentukan

tercapainya tujuan dengan baik. Untuk itu diusahakan dalam memilih metode yang menuntut kreativitas pengembangan nalar siswa dan membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Suatu misal penggunaan metode demonstrasi akan lebih efektif dibanding dengan menggunakan metode ceramah, karena siswa akan dituntut lebih aktif dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

- d) Menciptakan media atau alat bermain yang sesuai dan menarik minat siswa. Penggunaan alat bermain atau media bermain akan memperlancar tercapainya tujuan pembelajaran. Guru diusahakan untuk selalu kreatif dalam menciptakan media pembelajaran atau alat bermain sehingga akan lebih menarik perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Penggunaan media/alat bermain yang menarik akan membangkitkan motivasi belajar siswa. Diusahakan seorang guru mampu menciptakan alat bermain sendiri yang lebih menarik dibandingkan dengan alat bermain yang dibeli dari toko walaupun bentuknya lebih sederhana.

2). Cara guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar

Unsur-unsur yang ada dalam pelaksanaan proses belajar mengajar adalah bagaimana seorang guru dituntut kreasinya dalam mengadakan apersepsi. Apersepsi yang baik akan membawa siswa memasuki materi pengembangan atau inti pembelajaran dengan lancar dan jelas. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, bahasan yang akan diajarkan dibahas dengan bermacam-macam metode dan teknik mengajar. Guru yang kreatif akan memprioritaskan metode dan teknik yang mendukung berkembangnya kreativitas. Dalam hal ini pula, keterampilan bertanya sangat memegang peranan penting. Guru yang kreatif akan

mengutamakan pertanyaan divergen, pertanyaan ini akan membawa para siswa dalam suasana belajar aktif. Dalam hal ini guru harus memperhatikan cara-cara mengajarkan kreativitas seperti tidak langsung memberikan penilaian terhadap jawaban siswa. Jadi guru melakukan teknik "*brainstorming*". Diskusi dalam belajar kecil memegang peranan di dalam mengembangkan sikap kerjasama dan kemampuan menganalisa jawaban-jawaban siswa setelah dikelompokkan dapat merupakan beberapa hipotesa terhadap masalah. Selanjutnya guru boleh menggugah inisiatif siswa untuk melakukan eksperimen. Dalam hal ini ide-ide dari para siswa tetap dihargai meskipun idenya itu tidak tepat. Yang penting setiap anak diberi keberanian untuk mengemukakan pendapatnya, termasuk didalam hal ini daya imajinasinya. Seandainya tidak ada satupun cara yang sesuai atau memadai yang dikemukakan oleh para siswa, maka guru boleh membimbing cara-cara melaksanakan eksperimennya. Tentu saja guru tersebut harus menguasai seluruh langkah-langkah pelaksanaannya. Dianjurkan supaya guru mengutamakan metode penemuan. Pendayagunaan alat-alat sederhana atau barang bekas dalam kegiatan

Belajar. mengajar sangat dianjurkan, guru yang kreatif akan melakukannya, ia dapat memodifikasi atau menciptakan alat sederhana untuk keperluan belajar mengajar, sehingga pada prinsipnya guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dituntut kreativitasnya dalam mengadakan apersepsi, penggunaan teknik dan metode pembelajaran sampai pada pemberian teknik bertanya kepada siswa, agar pelaksanaan proses belajar mengajar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3). Cara guru dalam melakukan pengamatan dan evaluasi

Proses belajar mengajar pada anak usia dini senantiasa disertai oleh pelaksanaan pengamatan dan evaluasi. Namun demikian, didalam kegiatan belajar mengajar seorang guru yang kreatif tidak akan cepat memberi penilaian terhadap ide-ide atau pertanyaan dan jawaban anak didiknya meskipun kelihatan aneh atau tidak biasa. Hal ini sangat penting di dalam pelaksanaan diskusi. Pada pembelajaran anak usia dini proses pemahaman konsep lebih penting dari pada hasil yang telah dicapai anak, oleh sebab itu pengembangan penilaian diharapkan mampu menggambarkan perkembangan anak yang sebenarnya. Pengumpulan hasil karya anak berupa portofolio, dimana mencakup penilaian dari segi kognitif, penilaian yang menyangkut perilaku siswa (afektif), dan penilaian yang menyangkut keterampilan motorik siswa (psikomotorik), sehingga guru mempunyai perangkat penilaian yang lengkap dari masing-masing siswa yang nantinya akan berbarengan dalam penentuan akhir dari keberhasilan siswa tersebut.

2. Hakikat Kompetensi Guru PAUD

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi didefinisikan sebagai: *An underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion- referenced effective and/or superior performance in a job or situation (Spencer & Spencer, 1993:9)* Sebagai *karakteristik individu yang melekat*, kompetensi merupakan bagian dari kepribadian individu yang relatif dan stabil, dan dapat dilihat serta diukur dari perilaku individu yang bersangkutan, di tempat kerja atau dalam berbagai situasi. Untuk itu kompetensi seseorang mengindikasikan kemampuan berperilaku seseorang dalam berbagai situasi yang cukup konsisten untuk suatu perioda waktu yang cukup panjang, dan bukan hal

yang kebetulan semata. Kompetensi memiliki persyaratan yang dapat *menduga* yang secara empiris terbukti merupakan *penyebab* suatu keberhasilan. Menurut Lefrancois (Guy R Lefrancois,1995.5) ,kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu,yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan satu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya, maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi. Perubahan kompetensi tidak akan tampak apabila selanjutnya tidak ada kepentingan atau kesempatan untuk melakukannya.

Dengan demikian bisa diartikan bahwa kompetensi adalah berlangsung lama yang menyebabkan individu mampu melakukan kinerja tertentu. sebagai suatu keterampilan/kemahiran yang bersifat aktif. Kompetensi dikategorikan mulai dari tingkat sederhana atau dasar hingga lebih sulit atau kompleks yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar, yang lazimnya terdiri dari: (1) penguasaan minimal kompetensi dasar, (2) praktik kompetensi dasar, dan (3) penambahan penyempurnaan atau pengembangan terhadap kompetensi atau keterampilan. Ketiga proses tersebut dapat terus berlanjut selama masih ada kesempatan untuk melakukan penyempurnaan atau pengembangan kompetensinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.

b. Kompetensi Sebagai Karakteristik Individu

Sebagai karakteristik individu yang melekat, kompetensi terlihat pada cara berperilaku ditempat kerja seseorang. Spencer mengemukakan kompetensi dapat bersumber dari lima jenis sumber kompetensi yang berbeda, yaitu:

a) **Motif.**

Sesuatu yang secara konsisten menjadi dorongan, pikiran atau keinginan seseorang yang menyebabkan munculnya suatu tindakan. Motif akan mengarahkan dan menyeleksi sikap menjadi tindakan atau mewujudkan tujuan sehingga berbeda dari yang lain.

b) **Karakter (*trait*) dan unsur bawaan.**

Karakter dan bawaan seseorang dapat mempengaruhi prestasi di tempat kerja. Karakter dan unsur bawaan ini dapat berupa bawaan fisik (seperti postur atletis, penglihatan yang baik), maupun bawaan sifat yang lebih kompleks yang dimiliki seseorang sebagai karakter, seperti kemampuan mengendalikan emosi, perhatian terhadap hal yang sangat detail, dan sebagainya.

c) **Konsep diri (*self-concept*).**

Konsep diri seseorang mencakup gambaran atas diri sendiri, sikap dan nilai-nilai yang diyakininya. Misalnya, seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi menggambarkan dirinya sendiri sebagai orang yang dapat mencapai sesuatu yang diharapkan, yang menurutnya, baik dalam berbagai situasi, baik situasi sulit maupun mudah.

d) **Pengetahuan (*knowledge*).**

Pengetahuan mencerminkan informasi yang dimiliki seseorang pada area disiplin yang tertentu yang spesifik. Nilai akademis atau indeks prestasi akademis seringkali kurang bermanfaat untuk memprediksi performansi di tempat kerja, karena sulitnya mengukur kebutuhan pengetahuan dan keahlian yang secara nyata digunakan dalam

pekerjaan. Pengetahuan dapat memprediksi apa yang mampu dilakukan seseorang, bukan apa yang akan dilakukan. Hal ini disebabkan pengukuran tes pengetahuan lebih banyak menghafal, jika yang dipentingkan adalah kemampuan mencari informasi.

Tes pengetahuan juga sangat tergantung situasi responden. Tes tersebut mengukur kemampuan memilih alternatif pilihan, yang merupakan respon yang benar, dan bukan untuk mengukur apakah seseorang dapat bereaksi sesuai dengan pengetahuan dasarnya. Mengetahui sesuatu yang benar tidaklah selalu menjamin akan melakukan sesuatu yang benar.

e) Keterampilan.

Kemampuan untuk melakukan aktivitas fisik dan mental. Kompetensi keterampilan mental atau kognitif meliputi pemikiran analitis (memproses pengetahuan atau data, menentukan sebab dan pengaruh, mengorganisasi data dan rencana) serta pemikiran konseptual (pengenalan pola data yang kompleks).

c. Kompetensi Sebagai Prediktor Kinerja

Kompetensi motif, karakter, dan konsep diri memprediksi perilaku keahlian, yang kemudian memprediksikan hasil kinerja pekerjaan.

Kompetensi dapat digunakan untuk memprediksi kinerja dengan lebih baik. Hal ini didasarkan pada teori perilaku klasik yang menjelaskan sebab-akibat (kausalitas) antara *intention*, *action*, dan *outcome* dinyatakan sebagai niat, tindakan, dan hasil untuk memodelkan kompetensi sebagai hubungan sebab akibat.

Secara sadar, tindakan seseorang berasal dari adanya keinginan/ niat untuk berbuat sesuatu yang dipicu dan dipengaruhi oleh motif dorongan, konsep diri, karakter, dan unsur bawaan serta pengetahuan deskriptif individu. Jadi niat mendorong tindakan seseorang. Tindakan

seseorang yang dilakukan sesuai dengan tuntutan posisi/pekerjaan atau permasalahan/tugas yang dihadapinya didasari oleh keterampilan yang dimilikinya. Perilaku terampil ini pada akhirnya memberikan hasil kerja, yang seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja dalam bekerja. Model ini menjelaskan bahwa kompetensi berada pada tingkatan niat (*intent*) dan tindakan (*action*) yang memberikan hasil (*outcome*) di tempat kerja. Dengan kata lain, segala niat dan tindakan yang tidak memberikan hasil tidak dapat dikategorikan sebagai kompetensi.

d. Kategori Kompetensi

Menurut Spencer, kompetensi dapat dibagi atas dua kategori yaitu *threshold competencies* dan *differentiating competencies*. *Threshold competencies* adalah karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat melaksanakan pekerjaannya. Sedangkan *differentiating competencies* adalah faktor-faktor yang membedakan individu yang berkinerja tinggi dan rendah. Misalnya seorang guru PAUD harus mempunyai kemampuan untuk mengajar, itu berarti pada tataran *threshold competencies*, selanjutnya apabila guru PAUD dapat mengajar dengan baik, cara mengajarnya mudah dipahami dan analisisnya tajam sehingga dapat dibedakan tingkat kinerjanya, maka hal itu sudah masuk kategori *differentiating competencies*.

e. Kompetensi Guru PAUD

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI no 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru menyatakan bahwa kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Pada penelitian ini hanya akan dikaji, kompetensi profesional. Secara profesional seorang guru PAUD perlu memiliki kompetensi yang menunjang profesinya sebagai guru yang ditandai dengan indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu yang terdiri dari:
 - Menguasai konsep dasar matematika, sains, bahasa, pengetahuan sosial, agama, seni, pendidikan jasmani, kesehatan dan gizi, sebagai sarana pengembangan untuk setiap bidang pengembangan anak usia dini.
 - Menguasai penggunaan berbagai alat permainan untuk mengembangkan aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, nilai moral, sosial budaya, dan bahasa anak usia dini.
 - Menguasai berbagai permainan anak.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar matapelajaran/bidang pengembangan yang diampu, meliputi indikator-indikator:
 - Memahami kemampuan anak TK/PAUD dalam setiap bidang pengembangan.
 - Memahami kemajuan anak dalam setiap bidang pengembangan di TK/PAUD.
 - Memahami tujuan setiap kegiatan pengembangan.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dengan indikator:
 - Memilih materi bidang pengembangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
 - Mengolah materi bidang pengembangan secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif meliputi indikator:
 - Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus. Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.
 - Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.
 - Mengikuti kemajuan jaman dengan belajar dari berbagai sumber.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri terdiri dari indikator:
 - Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.
 - Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

3. Hakekat Motivasi Berprestasi

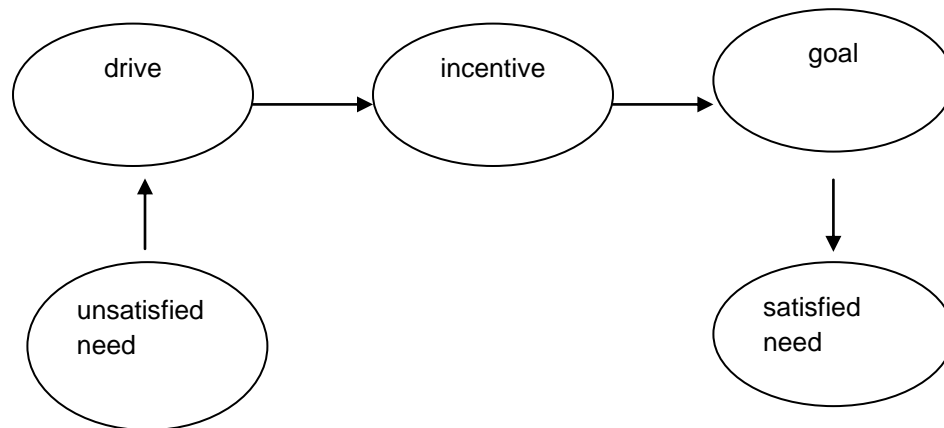
a. Pengertian Motivasi

Untuk mempermudah pemahaman tentang motivasi berprestasi, di bawah ini dikemukakan pengertian **motif**, **motivasi**, dan **motivasi berprestasi**. Menurut Abraham Spering dalam Mangkunegara (2002:93) motif didefinisikan sebagai suatu kecenderungan untuk beraktivitas, dimulai dari dorongan dalam diri (*drive*) dan diakhiri dengan penyesuaian diri. Penyesuaian diri dikatakan untuk memuaskan motif. Sedangkan William J. Stanton dalam Mangkunegara (2002:93), berpendapat bahwa motif adalah kebutuhan yang distimulasi yang berorientasi pada tujuan individu dalam mencapai rasa puas. Sedangkan Filmore H. Stanford dalam Mangkunegara (2002:93), mengatakan bahwa motivasi sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah tujuan tertentu.

Menurut Siagian (2004:138), motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau ketrampilan, tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.

Sedangkan menurut Wahyosumidjo (1984:177), motivasi adalah dorongan kerja yang timbul pada diri seseorang untuk berperilaku dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Ilyas (2006:49), motivasi adalah suatu kondisi kejiwaan dan mental seseorang berupa aneka keinginan, harapan, dorongan dan kebutuhan yang membuat seseorang melakukan sesuatu untuk mengurangi kesenjangan yang dirasakannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa **motif** merupakan suatu dorongan kebutuhan dalam diri karyawan yang perlu dipenuhi agar karyawan tersebut dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, sedangkan **motivasi** adalah kondisi menggerakkan karyawan agar mampu mencapai tujuan dari motifnya. Motivasi juga diartikan sebagai energi untuk membangkitkan dorongan dalam diri (*drive arousal*). Dalam hubungannya dengan lingkungan kerja, Ernest L.McCormick (dalam Mangkunegara, 2002:94) mengemukakan bahwa **motivasi berprestasi** didefinisikan sebagai kondisi yang berpengaruh membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja.



Gambar 1.1. Motivasi sebagai pembangkit dorongan

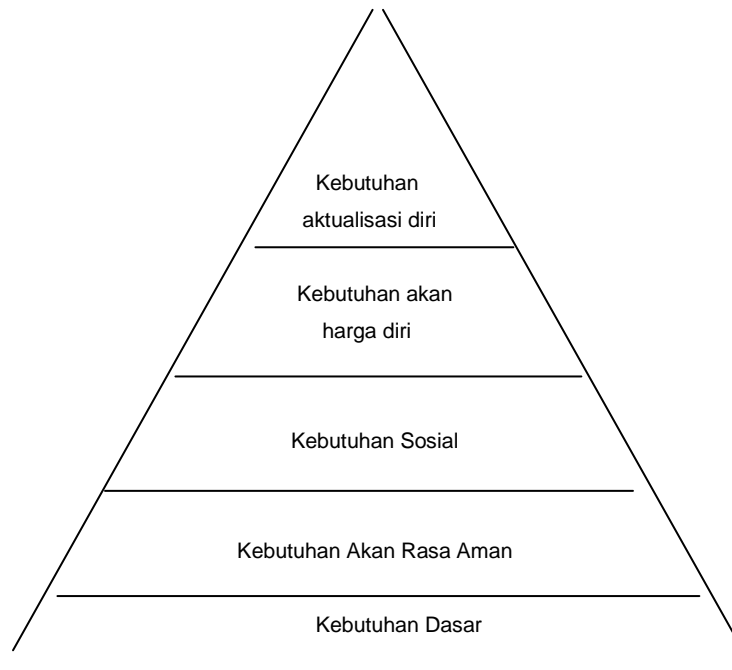
Sumber: Mangkunegara (2002:93)

Teori Motivasi

Terdapat banyak teori tentang motivasi yang dikemukakan oleh para ahli. Dari berbagai teori yang ada tersebut, beberapa teori yang relevan dengan motivasi berprestasi adalah sebagai berikut:

a) Teori Hierarki Maslow

Faktor pendorong yang menyebabkan seseorang mau bekerja ekstra keras adalah motivasi. Faktor ini berasal dari aneka kebutuhan manusia untuk memenuhi kehidupan dan tersusun secara hierarkis menurut kepentingannya. Kebutuhan tersebut dapat digambarkan sebagai piramida kebutuhan manusia seperti berikut:



Gambar 1.2. Piramida Kebutuhan Maslow

Sumber: Nancy Stevensen (dalam Andy 2002:3)

Dari piramida kebutuhan manusia di atas, dalam kaitannya dengan motivasi kerja dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Kebutuhan dasar, atau fisiologis seperti makan, sandang, dan papan merupakan kebutuhan dasar untuk dapat bertahan hidup. 2) Kebutuhan rasa aman (*safety need*), secara mental dan fisik dari lingkungan kerja. 3) Kebutuhan rasa memiliki, seperti cinta, kasih sayang, penerimaan, persahabatan, dan kebutuhan sosial lainnya yang berhubungan dengan proses sosial yang terjadi dalam tim kerja. Kebutuhan rasa memiliki ini dipenuhi dengan menyediakan lingkungan dan iklim kerja yang menyenangkan bagi anggota, yang mendorong setiap individu merasa sebagai bagian penting dari tim kerja. 4) Kebutuhan penghargaan diri (*self esteem*), yaitu respek dan pujian atas keberhasilan, dan merasa dirinya berharga. Bagi anggota dalam tim kerja, kebutuhan ini dipenuhi dengan mendapatkan penghargaan dan

pengakuan atas pengetahuan, ketrampilan, dan usaha kerasnya. 5) Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*), yaitu kebutuhan untuk terus berkembang dan mencapai potensi penuh individu. Kebutuhan ini berfokus kepada pengembangan individu seperti : otonomi, kreatifitas, mengambil resiko, dan memenuhi kebutuhan sendiri (*self-fulfillment*).

b) Teori X dan Y (Mc.Gregor)

Dauglas Mc.Gregor menyampaikan dua konsep tentang manusia yang disebutnya teori X dan Y, yang dapat digunakan sebagai rujukan untuk mengambil tindakan yang dibutuhkan. Teori X melihat manusia secara pesimistik, di mana manusia pada dasarnya hanya mau bekerja keras bila diawasi dan dikontrol dengan ketat. Sedangkan teori Y mempunyai pandangan yang positif terhadap manusia, yaitu manusia senang bekerja dan ingin menunjukkan prestasi kerja yang tinggi. Implikasi dari teori ini adalah jika pemimpin menghendaki kinerja yang tinggi, maka harus diciptakan kondisi kerja yang memicu motivasi melalui pengembangan instrumen manajemen yang sesuai dengan kondisi perilaku anggota tim kerja.

Teori X

- 1) Rata-rata karyawan dalam hal ini guru malas dan tidak suka bekerja
- 2) Umumnya karyawan atau guru tidak berambisi mencapai prestasi yang optimal dan selalu menghindarkan tanggung jawabnya dengan cara mengkambinghitamkan orang lain.
- 3) Karyawan atau guru lebih suka dibimbing, diperintah, dan diawasi dalam melaksanakan tugasnya.
- 4) Karyawan atau guru lebih mementingkan diri sendiri dan tidak memperdulikan tujuan organisasi.

Menurut Teori X ini, untuk memotivasi karyawan atau guru harus dilakukan dengan cara pengawasan yang ketat, dipaksa dan diarahkan

supaya mereka mau bekerja sungguh-sungguh. Jenis motivasi yang diterapkan adalah cenderung kepada motivasi negative yakni dengan menerapkan hukuman tegas. Tipe kepemimpinan teori X adalah otoriter sedangkan gaya kepemimpinannya berorientasi pada prestasi kerja.

Teori Y

- 1) Rata-rata karyawan atau guru rajin dan menganggap sesungguhnya bekerja, sama wajarnya dengan bermain-main dan beristirahat. Pekerjaan tidak perlu dihindari dan dipaksakan, bahkan banyak karyawan/guru tidak betah dan merasa kesal jika tidak bekerja/mengajar.
- 2) Lazimnya karyawan atau guru dapat memikul tanggung jawab dan ambisi untuk maju dengan mencapai prestasi kerja yang optimal.
- 3) Karyawan atau guru selalu berusaha mencapai sasaran organisasi dan mengembangkan dirinya untuk mencapai sasaran itu.

Menurut Teori Y, untuk memotivasi karyawan atau guru hendaknya dilakukan dengan cara peningkatan partisipasi guru, kerja sama, dan keterikatan pada keputusannya. Jenis motivasi yang diterapkan adalah motivasi positif, sedangkan tipe kepemimpinannya adalah kepemimpinan partisipatif.

c) Teori Motivasi Prestasi (Mc.Clelland).

Teori ini berpendapat bahwa karyawan/guru mempunyai cadangan energi potensial. Bagaimana energi dilepaskan dan digunakan tergantung pada kekuatan dorongan motivasi seseorang dan situasi serta peluang yang tersedia. Energi akan dimanfaatkan oleh karyawan atau guru karena didorong oleh:

Kekuatan motif dan kebutuhan dasar yang terlibat, harapan keberhasilannya, nilai insentif yang terlekat pada tujuan.

Hal-hal yang memotivasi seseorang adalah :

1) Kebutuhan akan prestasi (*need for achievement = n.Ach*)

Kebutuhan akan prestasi merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat bekerja seseorang. Karena itu, *n.Ach* akan mendorong seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan menggerakkan semua kemampuannya serta energi yang dimilikinya demi mencapai prestasi kerja yang maksimal.

2) Kebutuhan akan afiliasi (*n.Af*)

Kebutuhan akan afiliasi (*n.Af*) menjadi penggerak yang akan memotivasi semangat bekerja seseorang. Oleh karena itu, *n.Af* ini yang merangsang gairah bekerja karyawan/guru karena setiap orang menginginkan hal-hal berikut:

- kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain di lingkungan ia tinggal dan bekerja (*sense of belongng*).
- kebutuhan akan perasaan dihormati, karena setiap manusia merasa dirinya penting (*sense of importance*).
- Kebutuhan akan perasaan maju dan tidak gagal (*sense of achievement*)
- kebutuhan akan perasaan ikut serta (*sense of participation*).

3) Kebutuhan akan kekuasaan (*n.Pow*).

Kebutuhan akan kekuasaan (*n.Pow*) merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja karyawan/guru. *N.Pow* akan merangsang dan meotivasi gairah kerja karyawan/guru serta mengerahkan semua kemampuannya demi mencapai kekuasaan atau kedudukan yang terbaik. Ego manusia ingin lebih berkuasa dari manusia lainnya akan menimbulkan persaingan. Persaingan ditumbuhkan secara sehat oleh manajer dalam memotivasi bawahannya supaya mereka termotivasi untuk bekerja giat.

d). Teori Harapan (*Expectancy Theory*)

Teori harapan dikemukakan oleh **Victor Vroom**. Teori ini menyatakan bahwa motivasi individu tergantung pada dua hal yakni, seberapa besar seseorang berkehendak melakukan sesuatu, dan bagaimana kemungkinan dia menduga dapat mengerjakan hal tersebut. Berkaitan dengan teori ini banyak factor yang perlu dipertimbangkan yaitu: situasi, imbalan, kemungkinan pekerjaan dapat dilakukan yang membuat imbalan menjadi pasti, dan kemungkinan pasti diberi imbalan bila prestasi dicapai dengan baik.

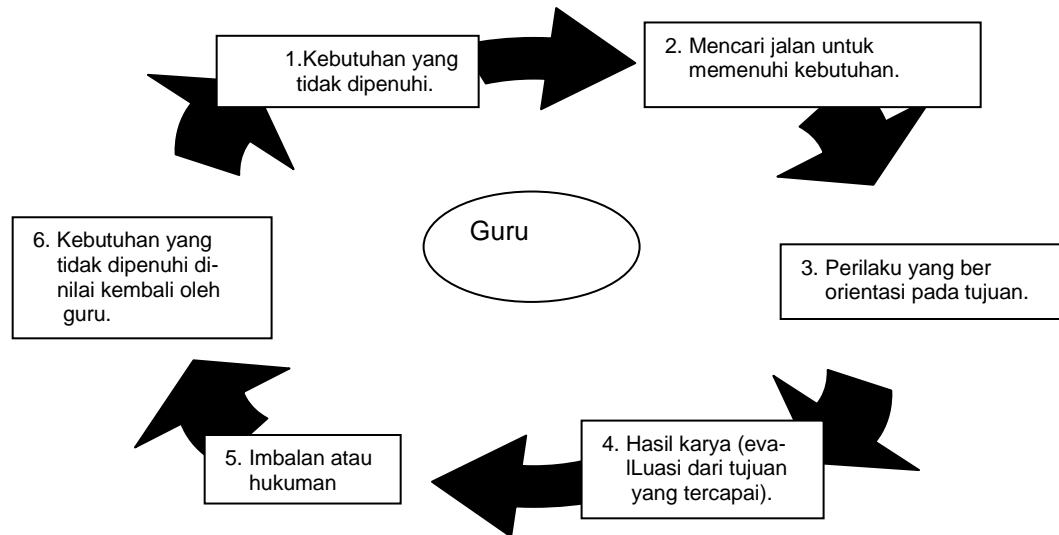
Teori harapan sebenarnya mengembangkan teori kebutuhan lebih lanjut dengan memberi latar belakang atau memperluas isi perspektif mereka. Hal ini dilatarbelakangi pemikiran bahwa setiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan cara yang berbeda pula. Apabila harapan dapat menjadi kenyataan guru akan cenderung meningkatkan gairah kerjanya. Sebaliknya, jika harapan tidak tercapai guru menjadi malas.

Dari beberapa teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan motivasi, maka pimpinan harus:

- 1) Mengakui bahwa setiap karyawan/guru memiliki kebutuhan yang berbeda dan preferensi yang berbeda pula. Tidak ada dua orang yang benar-benar memiliki kebutuhan yang sama.
- 2) Memahami kebutuhan utama seorang karyawan/guru, apalagi hal ini merupakan perilaku atasan yang dicintai bawahan.
- 3) Membantu karyawan/guru menentukan upaya mencapai kebutuhannya melalui prestasi.

a. Proses Motivasi berprestasi

Pabundu (2002:150-151), menyatakan bahwa memotivasi karyawan atau guru membutuhkan proses sebagai berikut: 1). Tujuan, dalam proses motivasi perlu ditetapkan terlebih dahulu tujuan organisasi, baru kemudian para karyawan dimotivasi ke arah tujuan itu. 2). Mengetahui kepentingan, hal yang penting dalam proses motivasi adalah mengetahui keinginan karyawan/guru dan tidak hanya melihat dari sudut kepentingan pimpinan atau yayasan atau sekolah saja. 3). Komunikasi Efektif, dalam proses motivasi harus dilakukan komunikasi yang baik dengan bawahan. Bawahan harus mengetahui apa yang akan diperolehnya dan syarat apa saja yang harus dipenuhinya supaya insentif tersebut diperolehnya. 4). Integrasi tujuan proses motivasi perlu untuk menyatukan tujuan organisasi dan tujuan kepentingan karyawan/guru. 5). Fasilitas, manajer atau pimpinan penting untuk memberikan bantuan fasilitas kepada organisasi dan individu karyawan/guru yang akan mendukung kelancaran pelaksanaan pekerjaan.



Gambar1.3. Proses motivasi

Sumber : Hasibuan (2002:150-151)

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi berprestasi

Frederick Herzberg mengembangkan teori kebutuhan Maslow menjadi teori Dua Faktor tentang motivasi. Dua faktor itu dinamakan faktor pemuas (*motivation factor*) yang disebut dengan satisfier dan intrinsic motivation dan faktor pemelihara (*maintenance factor*) yang disebut dengan dissatisfier atau extrinsic motivation.

Faktor pemuas yang disebut juga motivator yang merupakan faktor pendorong seseorang untuk berprestasi yang bersumber dari dalam diri seseorang tersebut (**faktor intrinsik**) antara lain:

- 1). Prestasi yang diraih (*achievement*)
- 2). Pengakuan orang lain (*recognition*)
- 3). Tanggung jawab (*responsibility*)
- 4). Peluang untuk maju (*advancement*)
- 5). Kepuasan kerja itu sendiri (*the work it self*)
- 6). Kemungkinan pengembangan karir (*the possibility of growth*)

Sedangkan faktor pemelihara (*maintenance factor*) disebut juga *hygiene factor* merupakan faktor yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan untuk memelihara keberadaan guru sebagai manusia, pemeliharaan ketentraman, dan kesehatan. Faktor ini juga disebut *dissatisfier* (sumber ketidakpuasan) yang merupakan tempat pemenuhan kebutuhan tingkat rendah yang dikualifikasikan ke dalam **faktor ekstrinsik**, meliputi:

- 1). Kompensasi
- 2). Keamanan dan keselamatan kerja
- 3). Kondisi kerja
- 4). Status
- 5). Prosedur kerja
- 6). Hubungan interpersonal dengan teman kerja, dan hubungan antara atasan dan bawahan.

Berdasarkan paparan tentang pengertian motivasi, teori-teori motivasi, dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi di atas, maka yang dimaksud dengan motivasi berprestasi guru PAUD dalam penelitian ini adalah dorongan yang berasal dalam diri guru yang didasari kebutuhan pribadi dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan kerja, yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan aktivitas kerja secara maksimal yang ditandai oleh indikator sebagai berikut: 1) harapan untuk berprestasi, 2) kesempatan berkembang, 3) kompensasi, 4) pelatihan, dan 5) komunikasi.

B. KERANGKA BERPIKIR

1. Hubungan antara Motivasi berprestasi dengan Kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menyediakan berbagai alat bermain yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan anak merupakan bentuk motivasi berprestasi yang ingin diraih guru dalam mencapai tujuan pengembangan yang telah ditetapkan. Kreativitas dan motivasi guru akan tumbuh dengan baik apabila lingkungan kerja memberikan rangsangan fasilitas yang dibutuhkan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran anak yang memang merupakan kompetensi guru yang harus selalu ditingkatkan.

Seluruh aktifitas guru tersebut ditujukan kepada siswa yang sedang mengalami proses pengembangan. Setiap guru memiliki bekal berupa keahlian dan ketrampilan yang sesuai dengan kompetensinya sebagai guru. Keahlian dan ketrampilan tersebut hanya akan berdaya guna jika diwujudkan dalam tindakan nyata berupa layanan pengembangan. Komitmen untuk melayani hanya dapat direalisasikan jika terdapat motivasi yang tinggi untuk melayani.

Berdasarkan uraian di atas, patut diduga adanya hubungan positif antara motivasi berprestasi dari seorang guru dengan kreativitasnya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran untuk anak usia dini. Artinya, semakin tinggi motivasi berprestasi para guru dalam melaksanakan tugasnya, maka kreativitas guru akan semakin baik.

2. Hubungan antara kompetensi yang dimiliki guru dengan Kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu syarat kualifikasi yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas pengembangan. Kompetensi disini berupa penguasaan konsep pengembangan anak usia dini dalam segala bidang, penguasaan kompetensi dasar yang perlu dikembangkan, mampu mengembangkan pembelajaran yang kreatif, selalu berkeinginan meningkatkan profesionalismenya dan menguasai teknologi untuk menunjang pelaksanaan tugasnya. Penguasaan kompetensi secara profesional akan mendorong seorang guru untuk selalu berkreasi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dan mampu merangsang anak untuk mengembangkan dirinya secara maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, patut diduga bahwa terdapat hubungan positif antara penguasaan kompetensi profesional sebagai seorang guru dengan kreativitas merancang dan melaksanakan pembelajaran sebagai upaya peningkatan kualitas pelaksanaan tugas sebagai seorang guru. Artinya, semakin baik guru menguasai kompetensinya, akan semakin meningkatkan kreativitas.

3. Hubungan antara Motivasi berprestasi dan kompetensi guru PAUD secara bersama-sama dengan Kreativitas melaksanakan pembelajaran.

Variasi penyediaan alat bermain dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang dibuat oleh guru merupakan manifestasi penguasaan kompetensinya sebagai seorang guru yang profesional. Penyediaan alat bermain yang lebih bervariasi akan merangsang anak dalam menemukan konsep sains, matematika maupun pengembangan bahasa anak. Kreativitas yang dilakukan guru dalam

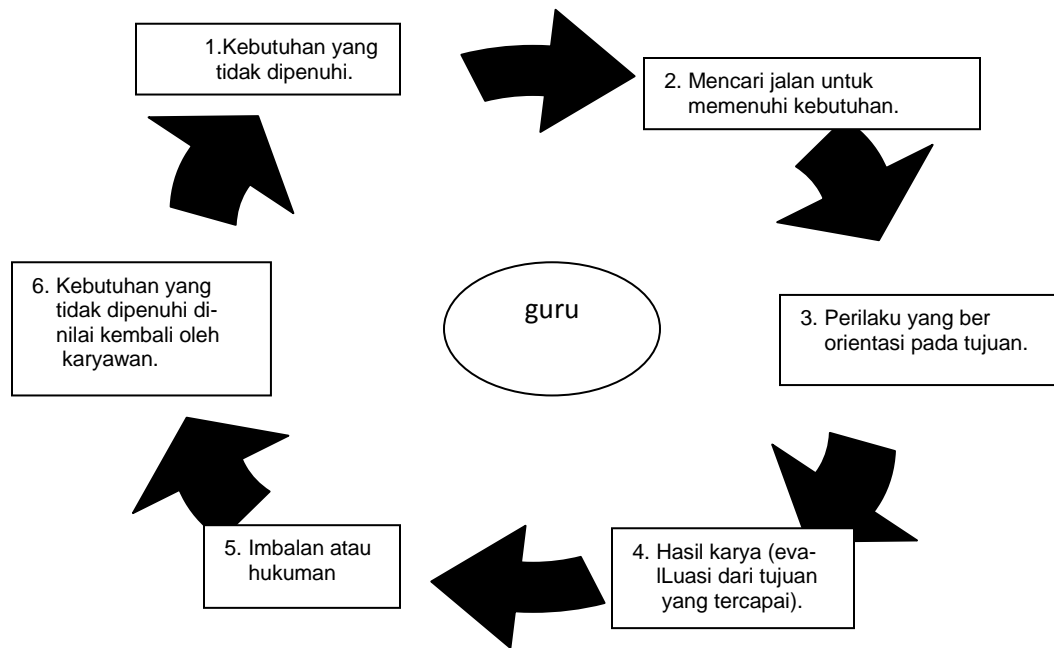
merancang dan melaksanakan pembelajaran juga merupakan cerminan usaha untuk selalu meningkatkan diri dan meraih prestasi yang lebih baik.

Sebagai sumber daya pendidikan, guru memiliki peran penting dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan. Peran tersebut dapat ditunjukkan dalam bentuk prestasi kerja mereka. Adanya keinginan untuk berprestasi timbul antara lain karena adanya kebutuhan untuk dihargai dan mendapatkan kesempatan maju berkembang. Semangat untuk mencapai hal-hal tersebut menuntun mereka selalu berkreasi dan mengembangkan kompetensinya dalam tugasnya.

Berdasarkan paparan di atas, patut diduga adanya hubungan positif antara motivasi berprestasi dan kompetensi guru PAUD dengan kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Artinya, semakin tinggi motivasi berprestasi guru, semakin baik kompetensi yang dimiliki maka kreativitas merancang dan melaksanakan pembelajaran akan semakin meningkat.

C. PENGAJUAN HIPOTESIS

1. Terdapat hubungan kausalitas dan signifikan antara motivasi berprestasi dan kompetensi Guru PAUD.
2. Terdapat hubungan kausalitas dan signifikan antara penguasaan kompetensi guru dengan kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.
3. Terdapat hubungan kausalitas dan signifikan secara bersama-sama antara motivasi berprestasi dan kompetensi guru PAUD dengan kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dan kompetensi guru PAUD secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan kreativitas guru PAUD dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh mahasiswa yang mengikuti perkuliahan di Universitas terbuka.

Secara rinci penelitian ini ingin memperoleh informasi mengenai:

1. Apakah terdapat hubungan kausalitas dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan kreativitas guru PAUD dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
2. Apakah terdapat hubungan kausalitas dan signifikan antara kompetensi guru PAUD dengan kreativitas guru PAUD dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
3. Apakah terdapat hubungan kausalitas dan signifikan secara bersama-sama antara motivasi berprestasi dan kompetensi guru PAUD dengan kreativitas guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

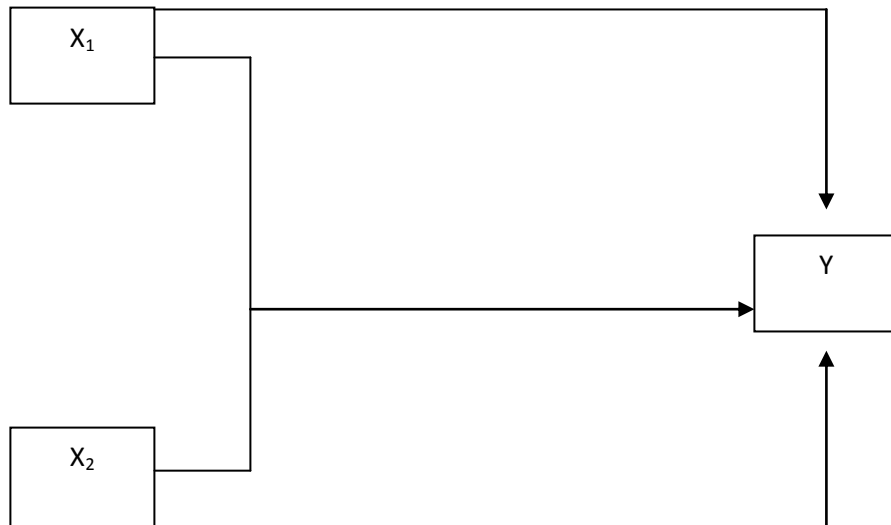
B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Terbuka UPBJJ Jakarta. Penelitian dilaksanakan pada masa registasi 2013.1.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah survey berbentuk korelasional, karena penelitian ini ingin menguji hipotesis yang menyatakan korelasi antara variabel X_1 dengan Y , variabel X_2 dengan Y , dan variabel X_1 dan X_2 bersama-

sama dengan Y. Secara sederhana pola hubungan antar variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar : 3.1 Pola Hubungan Kausalitas Antar Variabel

Keterangan:

1. X_1 = Motivasi berprestasi
2. X_2 = Kompetensi Guru PAUD
3. Y = Kreativitas

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah guru PAUD yang mengikuti perkuliahan di Universitas Terbuka UPBJJ Jakarta dengan sampel sebanyak 75 orang. Teknik pengambilan sampel berdasarkan teknik sistematik Random Sampling, dengan jumlah sampel uji coba sebanyak 20 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terdiri dari tiga angket, yaitu dua angket mengenai motivasi berprestasi dan kompetensi guru PAUD serta satu angket mengenai kreativitas guru PAUD dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Ringkasan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

Tabel 1 : Teknik Pengumpulan Data.

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Skala pengukuran	Sumber Data
1.	Motivasi berprestasi	dorongan yang berasal dari dalam diri guru PAUD yang didasari oleh kebutuhan pribadi dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah, yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan aktivitas mengajar secara maksimal.	<ul style="list-style-type: none">- Harapan berprestasi- Kesempatan berkembang- Kompensasi- pelatihan- Komunikasi	interval	Para guru PAUD
2.	Kompeten-si Guru PAUD	merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar	<ul style="list-style-type: none">- penguasaan struktur dan konsep- Penguasaan SK dan KD- Penguasaan	interval	Para guru PAUD

			materi pembelajaran - Peningkatan profesionalisme - Penguasaan IT		
3.	Kreativitas guru	kemampuan untuk menciptakan sesuatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal sudah ada.	- Pengembangan hal baru - Berfikir positif - Menghasilkan karya inovatif - menganut azas manfaat	interval	Para guru PAUD

F. Pengembangan Instrumen

Menurut Sasmoko (2004:103), instrumen penelitian adalah alat pengumpulan data dalam penelitian. Data yang terkumpul akan dideskripsikan untuk menguji hipotesis penelitian. Instrumen penelitian berfungsi untuk mengungkapkan fakta menjadi data, sehingga instrumen yang *valid* dan *reliabel* akan menghasilkan data yang mengungkapkan keadaan sesungguhnya di lapangan.

Karena tes dirancang untuk tujuan khusus dan validitas dinilai dalam hubungan dengan tujuan khusus tersebut, maka ada perbedaan berbagai jenis validitas, antara lain: validitas isi dan validitas konstruk. Konstruk setiap variabel berdasarkan kajian teoritis. Dalam setiap konstruk masing-masing variabel telah ditemukan indikator-indikator. Dari indikator-indikator tersebut disusun butir-butir instrumen penelitian. Butir-butir instrumen penelitian

merupakan konsep instrumen yang harus melewati proses validasi, yakni validasi teoritis dan validasi empiris.

Validasi teoritis dilakukan melalui pemeriksaan pakar. Dalam penelitian ini, validasi teoritis dilakukan oleh pembimbing. Setelah validasi teoritis selesai, maka dilakukan penggantian instrumen untuk melakukan uji coba. Uji coba instrumen di lapangan merupakan bagian dari proses validasi empiris. Melalui uji coba, instrumen diberikan kepada 40 orang responden sebagai sampel uji coba. Kemudian jawaban mereka merupakan data empiris yang akan dianalisis untuk menguji validitas empiris dan validitas kriteria dari instrumen yang dikembangkan. Pengujian validitas menggunakan kriteria internal, yakni melalui analisis butir dengan **iterasi orthogonal**, butir-butir yang tidak valid akan dikeluarkan. Butir-butir yang valid akan disusun kembali sebagai instrumen final yang akan dipakai untuk mengukur variabel penelitian. Iterasi orthogonal dilakukan dengan menggunakan *Statistical Product Service Solution* (SPSS.13 for Windows).

Reliabilitas dari instrumen uji coba harus dihitung agar terlihat tingkat keajegan instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Koefisien reliabilitas adalah besaran yang menunjukkan kualitas atau konsistensi hasil ukur instrumen.

G. Kalibrasi (Validitas dan Reliabilitas)

1. Motivasi berprestasi guru PAUD

a. Definisi Konseptual

Motivasi berprestasi guru PAUD adalah dorongan yang berasal dari dalam diri guru PAUD yang didasari oleh kebutuhan pribadi dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah, yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan aktivitas mengajar secara maksimal.

b. Definisi Operasional

Motivasi berprestasi guru PAUD adalah dorongan yang berasal dari dalam diri guru yang didasari oleh kebutuhan pribadi dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan aktivitas mengajar secara maksimal, yang ditandai oleh indikator-indikator: (1) harapan untuk berprestasi, (2) kesempatan berkembang, (3) kompensasi, (4) pendidikan/pelatihan, dan 5) komunikasi.

Selanjutnya, pengukuran akan dilakukan dengan skala Model Likert dengan rentangan skor satu (1) sampai dengan lima (5).

c. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Adapun penempatan butir-butir soal untuk masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2: Kisi-kisi instrumen motivasi berprestasi

No.	Indikator	Nomor butir
1.	Harapan untuk berprestasi	1,2,3,4,5
2.	Kesempatan berkembang	6,7,8,9,10
3.	Kompensasi	11,12,13,14,15
4.	Pelatihan	16,17,18,19,20
5.	Komunikasi	21,22,23,24,25

d. Kalibrasi Instrumen

Kalibrasi instrumen ujicoba dilakukan untuk menguji kesahihan (validitas) dan kehandalan (reliabilitas) butir-butir instrumen yang akan dipakai dalam penelitian. Dalam penelitian ini kalibrasi dilakukan dengan pendekatan iterasi orthogonal. Iterasi ortogonal dilakukan melalui analisis hubungan antara skor butir dengan skor total butir dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan bantuan SPSS 13 *for Windows*.

e. Instrumen Final

Butir-butir soal yang digunakan sebagai instrumen penelitian adalah butir-butir soal yang valid yang diperoleh melalui uji coba yang dilakukan kepada 40 orang guru Paud yang mengikuti perkuliahan di Universitas Terbuka UPBJJ Jakarta masa registrasi 2013.1

Tabel 3: Instrumen penelitian motivasi berprestasi

No.	Indikator	Butir instrumen	Butir instrumen valid	No. butir perbaikan	No. butir baru
1.	Harapan untuk berprestasi	1,2,3,4,5	1,3, 5		1, 2,3
2.	Kesempatan berkembang	6,7,8,9,10	6,7,9,10		4,5,6,7
3.	Kompensasi	11,12,13,14,15	14,	11	8,9
4.	Pelatihan	16,17,18,19,20	16,19,20	18	10, 11,12,13
5.	Komunikasi	21,22,23,24,25	21,22, 25		14, 15, 16

2. Kompetensi guru PAUD

a. Definisi Konseptual

Kompetensi guru PAUD merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar. Kompetensi juga merupakan suatu ketrampilan/kemahiran yang bersifat aktif dalam proses belajar mengajar.

b. Definisi Operasional

Kompetensi guru PAUD merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar. Kompetensi juga merupakan suatu ketrampilan/kemahiran yang bersifat aktif dalam proses belajar mengajar yang ditandai dengan indikator-indikator (1) mampu memahami struktur dan konsep pengembangan AUD, (2) mampu menguasai kompetensi dan kompetensi dasar AUD, (3) mampu mengembangkan pembelajaran yang kreatif, (4) mampu meningkatkan diri secara professional dan (5) mampu menguasai teknologi .

Selanjutnya, pengukuran akan dilakukannya dengan skala Model Likert dengan rentangan skor satu (1) sampai dengan lima (5).

c. Kisi-kisi Instrumen

Adapun penempatan butir-butir soal untuk masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 : Kisi-kisi instrumen kompetensi guru PAUD

No.	Indikator	Nomor butir
1.	Penguasaan stuktur dan konsep	1,2,3,4,5
2.	Penguasaan kompetensi dan kompetensi dasar AUD	6,7,8,9,10
3.	Penguasaan materi pembelajaran	11,12,13,14,15
4.	Peningkatan profesionalisme	16,17,18,19,20
5.	Penguasaan IT	21,22,23,24,25

d. Kalibrasi Instrumen

Kalibrasi instrumen uji coba dilakukan untuk menguji kesahihan (validitas) dan kehandalan (reliabilitas) butir-butir instrumen yang akan dipakai dalam penelitian. Dalam penelitian ini kalibrasi dilakukan dengan pendekatan iterasi orthogonal. Iterasi orthogonal dilakukan melalui analisis hubungan antara skor butir dengan skor total butir dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan bantuan *SPSS 13 for Windows*. Prosedur analisis ini akan memberi gambaran mengenai konsistensi internal instrumen.

e. Instrumen Final

Butir-butir soal yang digunakan sebagai instrumen penelitian adalah butir-butir soal yang valid yang diperoleh melalui uji coba yang dilakukan kepada 40 orang guru PAUD yang mengikuti perkuliahan di Universitas Terbuka UPBJJ Jakarta masa regrestrasi 2013.1.

Tabel 5: Instrumen penelitian Kompetensi Guru PAUD

No	Indikator	Butir instrumen	Butir instrumen valid	No. butir perbaikan	No. butir baru
1.	Penguasaan stuktur dan konsep	1,2,3,4,5	1,4,5	3	1,2,3,4,
2.	Penguasaan kompetensi dan kompetensi dasar AUD	6,7,8,9,10	6,7,10		5,6,7
3.	Penguasaan materi pembelajaran	11,12,13,14, 15	13,14,15		8,9,10
4.	Peningkatan profesionalisme	16,17,18,19, 20	16,17,19		11,12,13
5.	Penguasaan IT	21,22,23,24, 25	22,23,24		14,15,16

3. Kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran

a. Definisi Konseptual

Kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah kemampuan untuk merencanakan, mengorganisasir, melaksanakan dan mengevaluasi melasanakan pembelajaran di kelas dengan menggunakan dan memaksimalkan alat bermain yang dirancangnya untuk mencapai perkembangan anak secara maksimal.

b. Definisi Operasional

Kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah kemampuan untuk merencanakan, mengorganisir, melaksanakan dan mengevaluasi melaksanakan pembelajaran di kelas dengan menggunakan dan memaksimalkan alat bermain yang dirancangnya untuk mencapai perkembangan anak secara maksimal. yang ditandai oleh indikator-indikator sebagai berikut: 1) pengembangan hal baru, 2) berfikir positif 3) menghasilkan karya inovatif dan 4) menganut azas manfaat.

Selanjutnya, pengukuran dilakukan dengan skala Model Likert dengan rentangan skor satu (1) sampai dengan lima (5).

c. Kisi-kisi instrumen

Adapun penempatan butir-butir soal bagi masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6: Kisi-kisi kreativitas guru

No	Indikator	Nomor butir
1.	Pengembangan hal baru	1,2,3,4,5
2.	Berfikir positif	6,7,8,9,10
3.	Menghasilkan karya inovatif	11,12,13,14,15
4.	Menganut azas manfaat	16,17,18,19,20

d. Kalibrasi instrumen

Dalam penelitian ini kalibrasi dilakukan dengan pendekatan iterasi orthogonal. Iterasi orthogonal dilakukan melalui analisis hubungan antara skor butir dengan skor total butir dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan menggunakan bantuan *Statistical Product Service 13 for Windows (SPSS 13)*.

e. Instrumen Final

Melalui uji coba instrumen yang dilakukan kepada 40 orang guru PAUD yang mengikuti perkuliahan di Universitas Terbuka UPBJJ Jakarta masa registrasi 2013.1 sebagai sampel diperoleh butir-butir soal yang valid. Butir-butir tersebut yang akan digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 7: Instrumen penelitian Kreativitas Guru PAUD

No	Indikator	Butir instrumen	Butir instrumen valid	No butir perbaikan	No. butir baru
1.	Pengembangan hal baru	1,2,3,4,5	1,4,5		1,2,3
2.	Berfikir positif	6,7,8,9,10	9	6	4,5
3.	Menghasilkan karya inovatif	11,12,13,14,15	11,13,14,15		6,7,8,9
4.	Menganut azas manfaat	16,17,18,19,20	16,18,19,20		10,11,12,13

H. Analisis Data

Hipotesis penelitian ini akan diuji melalui analisis data. Analisis data dilakukan melalui tahap-tahap: a) mendiskripsikan data setiap variabel dan indikator penelitian, b) melakukan uji persyaratan analisis, dan c) menguji hipotesis.

Data setiap variabel penelitian akan didiskripsikan melalui langkah-langkah: menghitung distribusi frekuensi skala interval dengan rumus stuger (atau histogram tunggal), menghitung mean, median, modus, standar deviasi, deskripsi setiap butir, dan menghitung deskripsi inferensial melalui kecenderungan gambaran sampel setiap variabel terhadap kecenderungan populasi melalui *confidence interval* (u) pada taraf signifikan 0.05.

Sedangkan uji persyaratan analisis diperlukan sebagai persyaratan untuk melakukan uji hipotesis dengan korelasi maupun analisis regresi. Uji persyaratan analisis meliputi uji normalitas (menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov), uji linearitas dilakukan dengan rumus Blom dengan pendekatan Q-Q Plot.

Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan dengan analisis korelasi sederhana (r_{yn}); determinasi varians (r^2_{yn}), uji signifikansi sederhana melalui uji t, persamaan garis regresi linier dengan persamaan garis $\hat{Y} = a + bX_n; n=1,2$, disertai gambar dan makna persamaan tersebut. Uji signifikansi regresi (F) melalui tabel Anova, analisis korelasi parsial (r_{y12}); uji signifikansi korelasi parsial melalui uji t.

Hipotesis statistik yang diuji dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis pertama

$$H_0: \rho_{y_1} = 0$$

$$H_a: \rho_{y_1} > 0$$

2. Hipotesis kedua

$$H_0 : \rho_{y_2} = 0$$

$$H_a : \rho_{y_2} > 0$$

3. Hipotesis ketiga

$$H_0 : \rho_{y_{12}} = 0$$

$$H_a : \rho_{y_{12}} > 0$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif

Sebelum dilakukan analisis inferensial terlebih dahulu dilakukan analisis deskriptif. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan deskripsi variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini yang meliputi Variabel: Kreativitas Guru, Motivasi Berprestasi, dan Kompetensi Guru Paud.

Beberapa statistik deskriptif yang dipaparkan dalam bab ini meliputi: ukuran tendensi sentral atau pemusatan data dan penyebaran data. Ukuran pemusatan data meliputi nilai rata-rata hitung, modus, median. Sedangkan ukuran penyebaran data meliputi range atau jangkauan data dan standar deviasi. Penyajian tabel distribusi kelompok dan grafik histogram ditampilkan untuk menjelaskan deskripsi variabel-variabel penelitian.

Deskripsi beberapa statistik deskriptif dimulai dari variabel Kreativitas Guru (Y) kemudian dilanjutkan dengan variabel Motivasi Berprestasi (X_1), dan variabel Kompetensi Guru Paud (X_2).

1. Variabel Kreativitas Guru (Y)

Berdasarkan data penelitian yang dikumpulkan di lapangan terhadap variabel kreativitas guru dengan 13 butir pertanyaan valid, diperoleh skor empirik terendah adalah 35 dan tertinggi 56 dengan rentang skor 21. Rangkuman data seperti tertera pada deskripsi data, sebagai berikut :

Tabel 4.1
Tabel Statistik Variabel Kreativitas Guru

Statistics

Kreativitas Guru

N	Valid	75
	Missing	0
Mean		43.7333
Median		43.0000
Mode		40.00
Std. Deviation		5.41103
Variance		29.279
Range		21.00
Minimum		35.00
Maximum		56.00
Sum		3280.00

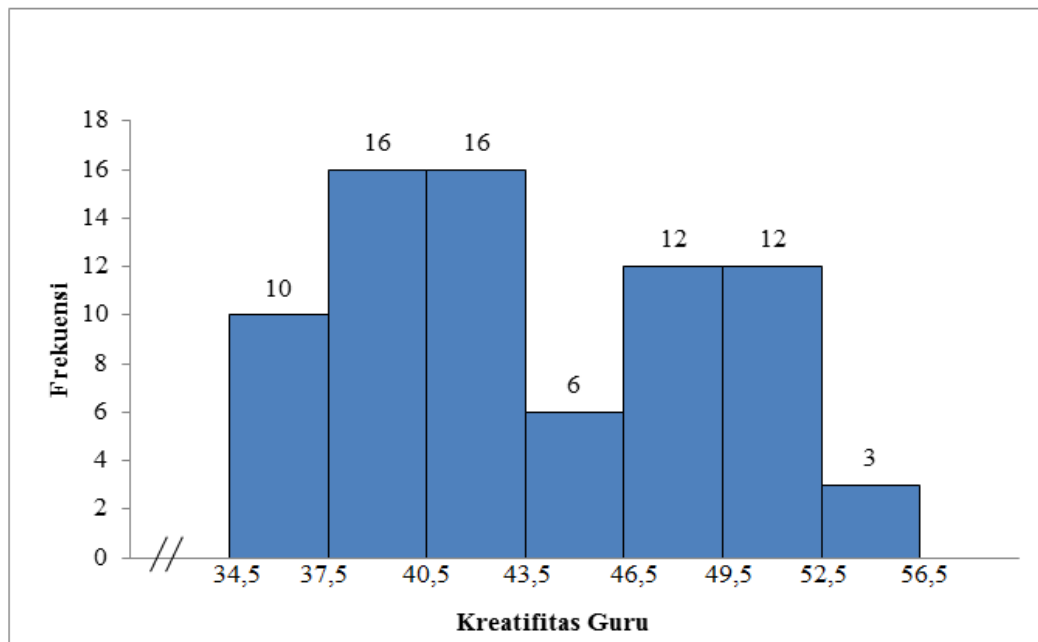
Dari hasil analisis data diperoleh nilai rata-rata 43,73, nilai tengah 43,00, nilai yang paling sering muncul adalah 40, simpangan baku 5,41, keragaman data kreativitas guru menunjukkan nilai sebesar 29,27, dengan banyak kelas interval 7. Berikut ini disajikan tabel dan grafik variabel kreativitas guru (Y).

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Variabel Kreativitas Guru (Y)

No.	Kelas Interval	F Absolut	F Relatif (%)	F Komulatif
1.	35 - 37	10	13,33	13,33
2.	38 - 40	16	21,33	34,67
3.	41 - 43	16	21,33	56,00
4.	44 - 46	6	8,00	64,00
5.	47 - 49	12	16,00	80,00
6.	50 - 52	12	16,00	96,00
7.	53 - 56	3	4,00	100,00
Jumlah		75	100,00	

Dari tabel 4.2 tercermin bahwa frekuensi paling rendah sebesar 4,00% responden memiliki kreativitas guru yang berada pada interval skor 53-56, frekuensi relatif paling tinggi 21,33% responden memiliki kreativitas guru berada pada interval skor 38-40 dan 41 - 43.

Untuk memperjelas penyajian distribusi frekuensi variabel kreativitas guru (Variabel Y) tersebut, disajikan pula grafik batang seperti pada gambar sebagai berikut :



Gambar 4.1
Histogram Skor Variabel Kreativitas Guru (Y)

2. Variabel Motivasi Berprestasi (X_1)

Berdasarkan data penelitian yang dikumpulkan di lapangan terhadap variabel motivasi berprestasi dengan 16 butir pertanyaan valid, diperoleh skor empirik terendah adalah 36 dan tertinggi 68 dengan rentang skor 32. Rangkuman data seperti tertera pada deskripsi data, sebagai berikut :

Tabel 4.3

Tabel Statistik Variabel Motivasi Berprestasi

Statistics		
Motivasi Berprestasi		
N	Valid	75
	Missing	0
Mean		52.4933
Median		53.0000
Mode		56.00
Std. Deviation		7.54513
Variance		56.929
Range		32.00
Minimum		36.00
Maximum		68.00
Sum		3937.00

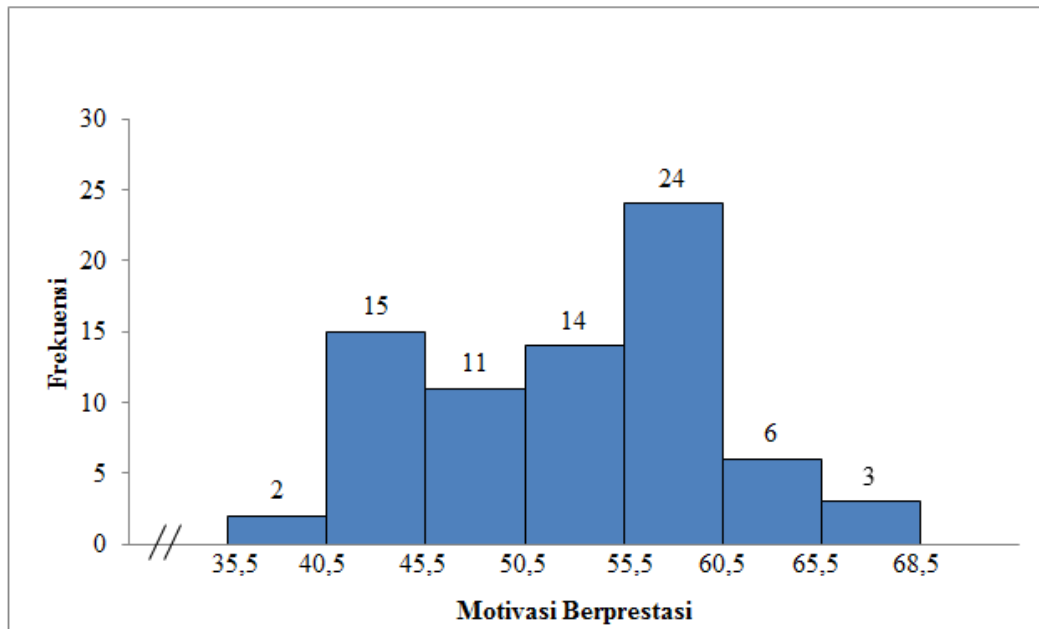
Dari hasil analisis data diperoleh nilai rata-rata 52,49, nilai tengah 53,00, nilai yang paling sering muncul adalah 56, simpangan baku 7,54, keragaman data motivasi berprestasi menunjukkan nilai sebesar 56,92, dengan banyak kelas interval 7. Berikut ini disajikan tabel dan grafik variabel motivasi berprestasi (Y).

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Berprestasi (X_1)

No.	Kelas Interval	F Absolut	F Relatif (%)	F Komulatif
1.	36 - 40	2	2,67	2,67
2.	41 - 45	15	20,00	22,67
3.	46 - 50	11	14,67	37,33
4.	51 - 55	14	18,67	56,00
5.	56 - 60	24	32,00	88,00
6.	61 - 65	6	8,00	96,00
7.	66 - 68	3	4,00	100,00
Jumlah		75	100,00	

Dari tabel 4.4 tercermin bahwa frekuensi paling rendah sebesar 4,00% variabel motivasi berprestasi berada pada interval skor 66-68, frekuensi relatif paling tinggi 32,00%, variable motivasi berprestasi berada pada interval skor 56-60.

Untuk memperjelas penyajian distribusi frekuensi variabel motivasi berprestasi (Variabel X_1) tersebut, disajikan pula grafik batang seperti pada gambar sebagai berikut :



Gambar 4.2
Histogram Skor Variabel Motivasi Berprestasi (X_1)

3. Variabel Kompetensi Guru Paud (X_2)

Berdasarkan data penelitian yang dikumpulkan di lapangan terhadap variabel kompetensi guru dengan 16 butir pertanyaan valid, diperoleh skor empirik terendah adalah 40 dan tertinggi 70 dengan rentang skor 35. Rangkuman data seperti tertera pada deskripsi data, sebagai berikut :

Tabel 4.5
Tabel Statistik Variabel Kompetensi Guru Paud

Statistics

Kompetensi Guru Paud

N	Valid	75
	Missing	0
Mean		61.6933
Median		60.0000
Mode		59.00
Std. Deviation		7.90650
Variance		62.513
Range		35.00
Minimum		40.00
Maximum		75.00
Sum		4627.00

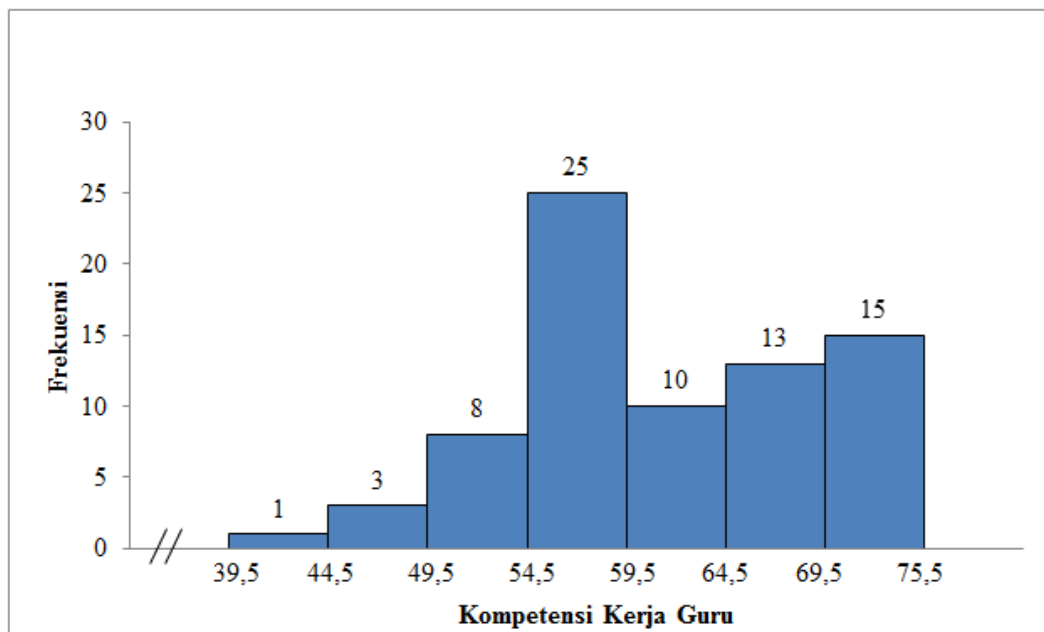
Dari hasil analisis data diperoleh nilai rata-rata 61,69, nilai tengah 60,00, nilai yang paling sering muncul adalah 59, simpangan baku 7,90, keragaman data kompetensi guru paud menunjukkan nilai sebesar 62,51, dengan banyak kelas interval 7. Berikut ini disajikan tabel dan grafik kompetensi guru paud (X_2).

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Variabel Kompetensi Guru Paud (X_2)

No.	Kelas Interval	F Absolut	F Relatif (%)	F Komulatif
1.	40 - 44	1	1,33	1,33
2.	45 - 49	3	4,00	5,33
3.	50 - 54	8	10,67	16,00
4.	55 - 59	25	33,33	49,33
5.	60 - 64	10	13,33	62,67
6.	65 - 69	13	17,33	80,00
7.	70 - 75	15	20,00	100,00
Jumlah		75	100,00	

Dari tabel 4.6 tercermin bahwa frekuensi paling rendah sebesar 1,33% variabel kompetensi guru paud berada pada interval skor 40-44, frekuensi relatif paling tinggi 33,33%, variable kompetensi guru berada pada interval skor 55-59.

Untuk memperjelas penyajian distribusi frekuensi variabel kompetensi guru paud (Variabel X_2) tersebut, disajikan pula grafik batang seperti pada gambar sebagai berikut :



Gambar 4.3

Histogram Skor Variabel Kompetensi Kerja Guru (X_2)

B. Uji Persyaratan Analisis

Untuk mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan, perlu dilakukan beberapa teknik analisis data dimana diharuskan melakukan uji persyaratan analisis berupa uji normalitas dan uji linieritas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan menggunakan program SPSS 16 dengan metode One Sample Kolmogorov Smirnov (KS). Kriteria uji dari metode KS adalah skor variabel dinilai terdistribusi normal jika derajat signifikansi variabel $>0,05$.

a. Uji Normalitas Variabel Kreativitas Guru

Berdasarkan hasil analisa data untuk uji normalitas terhadap variabel kreativitas guru dengan metode One-Sample Kolmogorov Smirnov Test diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.7

		Kreativitas Guru
N		75
Normal Parameters ^a	Mean	43.7333
	Std. Deviation	5.41103
Most Extreme Differences	Absolute	.120
	Positive	.120
	Negative	-.101
Kolmogorov-Smirnov Z		1.039
Asymp. Sig. (2-tailed)		.231

a. Test distribution is Normal.

Hasil tes derajat signifikan sebesar 0,231 atau $> 0,05$, dengan demikian skor variabel kreativitas guru dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Variabel Motivasi Berprestasi

Berdasarkan hasil analisa data untuk uji normalitas terhadap variabel motivasi berprestasi dengan metode One-Sample Kolmogorov Smirnov Test diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.8

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Motivasi Berprestasi
N		75
Normal Parameters ^a	Mean	52.4933
	Std. Deviation	7.54513
Most Extreme Differences	Absolute	.119
	Positive	.085
	Negative	-.119
Kolmogorov-Smirnov Z		1.030
Asymp. Sig. (2-tailed)		.239

a. Test distribution is Normal.

Hasil tes derajat signifikan sebesar 0,239 atau $> 0,05$, dengan demikian skor variabel motivasi berprestasi dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

c. Uji Normalitas Variabel Kompetensi Guru Paud

Berdasarkan hasil analisa data untuk uji normalitas terhadap variabel kompetensi guru Paud dengan metode One-Sample Kolmogorov Smirnov Test diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.9

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kompetensi Guru Paud
N		75
Normal Parameters ^a	Mean	61.6933
	Std. Deviation	7.90650
Most Extreme Differences	Absolute	.156
	Positive	.127
	Negative	-.156
Kolmogorov-Smirnov Z		1.348
Asymp. Sig. (2-tailed)		.053

a. Test distribution is Normal.

Hasil tes derajat signifikan sebesar 0,053 atau $> 0,05$, dengan demikian skor variabel kepemimpinan dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

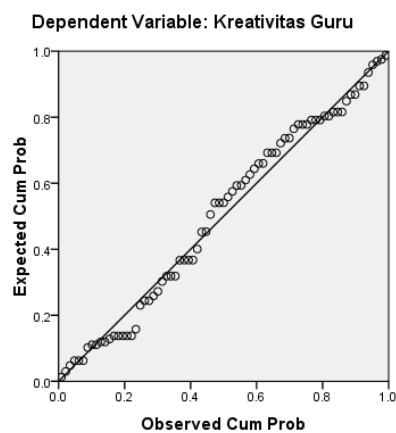
2. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi skor dependen variabel dengan independen variabel berpola linear atau tidak. Variabel dependen dan independen dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila sebaran titik-titiknya mendekati garis linier.

a. Uji Linieritas Variabel Motivasi Berprestasi (X_1) dengan Kreativitas Guru (Y)

Berdasarkan hasil analisa data uji linearitas variabel motivasi berprestasi dengan kreativitas guru, dapat dilukiskan oleh histogram berikut ini :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



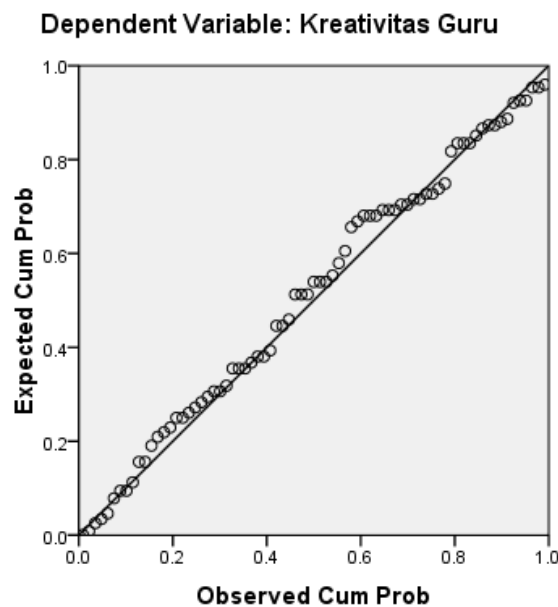
Gambar 4.4. Histogram

Persamaan Regresi Linier Sederhana $Y = 22,764 + 0,399X_1$.

b. Uji Linieritas Variabel Kompetensi Guru Paud (X_2) dengan Kreativitas Guru (Y)

Berdasarkan hasil analisa data uji linearitas variabel kompetensi guru paud dengan kreativitas guru, dapat dilukiskan oleh histogram berikut ini:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.5. Histogram

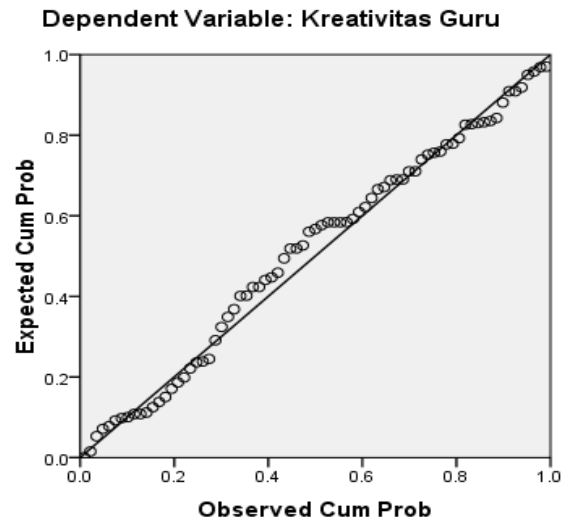
Persamaan Regresi Linier Sederhana $Y = 17,289 + 0,429X_2$.

- c. Uji Linieritas Variabel Motivasi Berprestasi (X_1) dan Kompetensi Guru Paud (X_2) secara bersama-sama dengan Kreativitas Guru (Y)

Berdasarkan hasil analisa data uji linearitas variabel motivasi berprestasi dan kompetensi guru paud secara bersama-sama dengan kreativitas guru, dapat dilukiskan oleh histogram berikut ini

:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.6. Histogram

Persamaan Regresi Linier Berganda $Y = 13,726 + 0,204X_1 + 0,312X_2$

C. Pengujian Hipotesis

1. Hubungan antara Motivasi Berprestasi (X_1) dengan Kreativitas Guru (Y).

Perumusan hipotesis pertama pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi (X_1) dengan kreativitas guru (Y). Setelah dilakukan pengujian persyaratan analisa melalui uji normalitas dan linieritas didapatkan perhitungan hubungan fungsional atas kedua variabel motivasi berprestasi (X_1) dengan kreativitas guru (Y) diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Sesuai dengan hipotesis statistik, maka hubungan antara motivasi berprestasi dengan kreativitas guru dengan menggunakan teknik

korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi $r_{y,1} = 0,557$. Hubungan keduanya signifikan karena Sig = 0,000 nilai ini identik dengan *p-value*, dimana nilai *p-value* lebih kecil dari α (0,05). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat hubungan positif dengan kekuatan hubungan sedang dan signifikan antara motivasi berprestasi (X_1) dengan kreativitas guru (Y).

- b. Kontribusi motivasi berprestasi (X_1) dengan kreativitas guru (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu $r^2 = (r_{y,1})^2 = 0,310$. Berarti variabel motivasi berprestasi membentuk kontribusi sebesar 31,0% terhadap kreativitas guru (Y).
- c. Hubungan Fungsional antara motivasi berprestasi dengan kreativitas guru dihitung menggunakan teknik analisis regresi sederhana $Y = 22,764 + 0,399X_1$. Pengujian signifikan persamaan regresi diperoleh kesimpulan bahwa $F_{hitung} = 32,839 > F_{tabel}$ ($F_{tabel} = 3,12$ pada $\alpha = 0,05$ dan $F_{tabel} = 4,90$ pada $\alpha = 0,01$). Berarti persamaan regresi tersebut sangat signifikan dengan demikian variabel motivasi berprestasi dapat digunakan untuk memprediksi kreativitas guru.
- d. Untuk menguji hipotesis bahwa terdapat hubungan antara variabel X_1 dengan Y diperlukan uji signifikansi koefisien korelasi yaitu dengan uji t. Kriteria pengujian signifikansi koefisien korelasi adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dari table 4.10 *Coefficients* diperoleh $t_{hitung} = 5,731$, tingkat Sig = 0,05 dan $N - 1$ atau $75 - 1 = 74$ didapat $t_{tabel} = 1,665$. Ternyata bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,731 > 1,665$, berarti motivasi berprestasi (X_1) sangat signifikan terhadap kreativitas kerja (Y).

Tabel 4.10
 Hasil Perhitungan Uji Signifikansi Korelasi Variabel X_1 dan Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.764	3.696		6.158	.000
	Motivasi Berprestasi	.399	.070	.557	5.731	.000

a. Dependent Variable: Kreativitas Guru

2. Hubungan antara Kompetensi Guru Paud (X_2) dengan Kreativitas Guru (Y).

Perumusan hipotesis kedua pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kompetensi guru paud (X_2) dengan kreativitas guru (Y). Setelah dilakukan pengujian persyaratan analisa melalui uji normalitas dan linieritas didapatkan perhitungan hubungan fungsional atas kedua variabel kompetensi guru Paud (X_2) dengan kreativitas guru (Y) diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Sesuai dengan hipotesis statistik, maka hubungan antara kompetensi guru Paud dengan kreativitas guru dengan menggunakan teknik *korelasi product moment* diperoleh koefisien korelasi $r_{y,2} = 0,62$. Hubungan keduanya signifikan karena Sig = 0,000 nilai ini identik dengan *p-value*, dimana nilai p-value lebih kecil dari α (0,05). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat hubungan positif dengan kekuatan hubungan kuat dan signifikan antara kompetensi guru Paud (X_2) dengan kreativitas guru (Y).

- b. Kontribusi kompetensi guru Paud (X_2) dengan kreativitas guru (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu $r^2 = (r_{y.2})^2 = 0,392$. Berarti variabel kompetensi guru Paud membentuk kontribusi sebesar 39,2% terhadap kreativitas guru (Y).
- c. Hubungan Fungsional antara kompetensi guru Paud dengan kreativitas guru dihitung menggunakan teknik analisis regresi sederhana $Y = 17,289 + 0,429X_2$. Pengujian signifikan persamaan regresi diperoleh kesimpulan bahwa $F_{hitung} = 47,121 > F_{tabel}$ ($F_{tabel} = 3,12$ pada $\alpha = 0,05$ dan $F_{tabel} = 4,90$ pada $\alpha = 0,01$). Berarti persamaan regresi tersebut sangat signifikan dengan demikian variabel kompetensi guru Paud dapat digunakan untuk memprediksi kreativitas guru.
- d. Untuk menguji hipotesis bahwa terdapat hubungan antara variabel X_2 dengan Y diperlukan uji signifikansi koefisien korelasi yaitu dengan uji t. Kriteria pengujian signifikansi koefisien korelasi adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dari table 4.11 *Coefficients* diperoleh $t_{hitung} = 6,684$, tingkat Sig = 0,05 dan $N - 1$ atau $75 - 1 = 74$ didapat $t_{tabel} = 1,665$. Ternyata bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,731 > 1,665$, berarti kompetensi guru Paud (X_2) sangat signifikan terhadap kreativitas kerja (Y).

Tabel 4.11

Hasil Perhitungan Uji Signifikansi Korelasi Variabel X_1 dan Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.289	3.883		4.452	.000
	Kompetensi Guru Paud	.429	.062	.626	6.864	.000

a. Dependent Variable: Kreativitas Guru

3. Hubungan antara Motivasi Berprestasi (X_1) dan Kompetensi Guru Paud (X_2) secara bersama-sama dengan Kreativitas Guru (Y).

Hipotesis yang ketiga yang diujikan adalah terdapatnya hubungan Motivasi Berprestasi (X_1) dan Kompetensi Guru Paud (X_2) secara bersama-sama dengan Kreativitas Guru (Y).

- a. Sesuai dengan hipotesis statistik, maka hubungan antara Motivasi Berprestasi (X_1) dan Kompetensi Guru Paud (X_2) secara bersama-sama dengan Kreativitas Guru (Y) dengan menggunakan teknik *korelasi product moment* diperoleh koefisien korelasi $r_{y.1.2} = 0,667$. Hubungan keduanya signifikan karena $\text{Sig} = 0,000$ nilai ini identik dengan *p-value*, dimana nilai *p-value* lebih kecil dari α (0,05). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat hubungan positif dengan kekuatan hubungannya kuat dan signifikan antara Motivasi Berprestasi (X_1) dan Kompetensi Guru Paud (X_2) secara bersama-sama dengan Kreativitas Guru (Y).
- b. Kontribusi Motivasi Berprestasi (X_1) dan Kompetensi Guru Paud (X_2) secara bersama-sama dengan Kreativitas Guru (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu $r^2 = (r_{y.1.2})^2 = 0,445$. Berarti variabel Motivasi Berprestasi (X_1) dan Kompetensi Guru Paud (X_2) membentuk kontribusi sebesar 44,5% terhadap Kreativitas Guru (Y).
- c. Hubungan Fungsional antara Motivasi Berprestasi (X_1) dan Kompetensi Guru Paud (X_2) dengan Kreativitas Guru (Y) dihitung menggunakan teknik analisis regresi berganda $\hat{Y} = 39,204 + 0,163X_1 + 0,328X_2$. Pengujian signifikan persamaan regresi diperoleh kesimpulan bahwa $F_{\text{hitung}} = 28,834 > F_{\text{tabel}}$ ($F_{\text{tabel}} = 3,12$ pada $\alpha = 0,05$ dan $F_{\text{tabel}} = 4,90$ pada $\alpha = 0,01$). Berarti persamaan regresi tersebut sangat signifikan dengan demikian variabel Motivasi Berprestasi (X_1) dan Kompetensi Guru Paud (X_2) dapat digunakan untuk memprediksi Kreativitas Guru (Y).

d. Untuk menguji hipotesis ketiga bahwa terdapat hubungan antara variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan Y diperlukan uji signifikansi koefisien korelasi yaitu dengan uji F . Kriteria pengujian signifikansi koefisien korelasi adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Setelah diuji diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.12

Hasil Perhitungan Uji Signifikansi Korelasi Variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.667 ^a	.445	.429	4.08771

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Guru Paud, Motivasi Berprestasi

b. Dependent Variable: Kreativitas Guru

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	963.590	2	481.795	28.834	.000 ^a
	Residual	1203.077	72	16.709		
	Total	2166.667	74			

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Guru Paud, Motivasi Berprestasi

b. Dependent Variable: Kreativitas Guru

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dan antara variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

1. Hubungan antara Motivasi Berprestasi (X_1) dengan Kreativitas Guru (Y)

Sesuai dengan hipotesis statistik maka hubungan antara motivasi berprestasi dengan kreativitas guru dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi $r_{y.1} = 0,557$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat hubungan positif dengan kekuatan hubungan sedang dan signifikan antara Motivasi Berprestasi (X_1) dengan Kreativitas Guru (Y).

Kontribusi Motivasi Berprestasi (X_1) terhadap Kreativitas Guru (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu $r^2 = (r_{y.1})^2 = 0,310$. Berarti variabel Motivasi Berprestasi membentuk kontribusi sebesar 31,0% terhadap Kreativitas Guru (Y). $t_{hitung} = 5,731 > t_{tabel} 1,665$ pada $\alpha = 0,05$, dan 2,377 pada $\alpha = 0,01$. Yang artinya bahwa motivasi berprestasi merupakan cara mencapai tujuan dan sasaran untuk menciptakan kreativitas kerja yang optimal.

Pengujian hipotesis pertama (1) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif motivasi berprestasi dengan kreativitas guru. Hal ini dapat dilihat dari hasil korelasi yang didapat yaitu sebesar 0,557 yang berarti hubungan keduanya signifikan antara motivasi berprestasi dengan kreativitas guru.

Penelitian ini membuktikan bahwa motivasi berprestasi diterapkan oleh organisasi akan mempengaruhi kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran anak usia dini yang dibuktikan dengan koefisien determinasi yaitu sebesar 31,0%.

Dengan demikian, motivasi berprestasi dalam melaksanakan pembelajaran anak usia dini perlu diterapkan, karena setiap guru mempunyai kreatifitas yang berbeda dalam memberikan atau mentransformasikan ilmunya kepada anak didiknya.

Dalam rangka untuk meningkatkan motivasi, maka organisasi harus:

- a. Mengakui bahwa setiap karyawan/guru memiliki kebutuhan yang berbeda dan preferensi yang berbeda pula. Tidak ada dua orang yang benar-benar memiliki kebutuhan yang sama.
- b. Memahami kebutuhan utama seorang karyawan/guru, apalagi hal ini merupakan perilaku atasan yang dicintai bawahan.
- c. Membantu karyawan/guru menentukan upaya mencapai kebutuhannya melalui prestasi.

Memotivasi karyawan atau guru membutuhkan proses sebagai berikut:

- a. Tujuan, dalam proses motivasi perlu ditetapkan terlebih dahulu tujuan organisasi, baru kemudian para karyawan dimotivasi ke arah tujuan itu.
- b. Mengetahui kepentingan, hal yang penting dalam proses motivasi adalah mengetahui keinginan karyawan/guru dan tidak hanya melihat dari sudut kepentingan pimpinan atau yayasan atau sekolah saja.
- c. Komunikasi Efektif, dalam proses motivasi harus dilakukan komunikasi yang baik dengan bawahan. Bawahan harus mengetahui apa yang akan diperolehnya dan syarat apa saja yang harus dipenuhinya supaya insentif tersebut diperolehnya.
- d. Integrasi tujuan proses motivasi perlu untuk menyatukan tujuan organisasi dan tujuan kepentingan karyawan/guru.

e. Fasilitas, manajer atau pimpinan penting untuk memberikan bantuan fasilitas kepada organisasi dan individu karyawan/guru yang akan mendukung kelancaran pelaksanaan pekerjaan.

2. Hubungan antara Kompetensi Guru Paud (X_2) dengan Kreativitas Guru (Y)

Sesuai dengan hipotesis statistik maka hubungan antara kompetensi guru paud dengan kreativitas guru dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi $r_{y,2} = 0,626$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat hubungan positif dengan kekuatan hubungan kuat dan signifikan antara Kompetensi Guru Paud (X_2) dengan Kreativitas Guru (Y).

Kontribusi Kompetensi Guru Paud (X_2) dengan Kreativitas Guru (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu $r^2 = (r_{y,1})^2 = 0,392$. Berarti variabel kompetensi guru paud membentuk kontribusi sebesar 39,2% terhadap kreativitas guru (Y). $t_{hitung} = 6,864 > t_{tabel} 1,665$ pada $\alpha = 0,05$, dan 2,3778 pada $\alpha = 0,01$. Yang artinya bahwa kompetensi guru paud merupakan variable yang berhubungan dengan kreativitas guru.

Untuk itu dalam rangka meningkatkan kompetensi Guru Paud, sekolah / instansi memberlakukan standarisasi guru yang profesional diantaranya guru harus mampu :

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu yang terdiri dari:
 - 1) Menguasai konsep dasar matematika, sains, bahasa, pengetahuan sosial, agama, seni, pendidikan jasmani, kesehatan dan gizi sebagai sarana pengembangan untuk setiap bidang pengembangan anak usia dini.
 - 2) Menguasai penggunaan berbagai alat permainan untuk mengembangkan aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, nilai moral, sosial budaya, dan bahasa anak usia dini.
 - 3) Menguasai berbagai permainan anak.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar matapelajaran/ bidang pengembangan yang diampu. meliputi indikator-indikator:
 - 1) Memahami kemampuan anak TK/PAUD dalam setiap bidang pengembangan.
 - 2) Memahami kemajuan anak dalam setiap bidang pengembangan di TK/PAUD.
 - 3) Memahami tujuan setiap kegiatan pengembangan.

- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dengan indikator:
 - 1) Memilih materi bidang pengembangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
 - 2) Mengolah materi bidang pengembangan secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif meliputi indikator:
 - 1) Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus. Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.
 - 2) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.
 - 3) Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri terdiri dari indikator:
 - 1) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.
 - 2) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

3. Hubungan antara Motivasi Berprestasi (X_1) dan Kompetensi Guru Paud (X_2) secara bersama-sama dengan Kreativitas Kerja (Y)

Hipotesis yang ketiga menyimpulkan bahwa terdapatnya hubungan positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dan kompetensi guru secara bersama-sama dengan kreativitas guru. Hubungan fungsional motivasi berprestasi dan kompetensi guru secara bersama-sama

dengan Kreativitas Kerja ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi $r_{y.1.2} = 0,667$ yang berarti dengan kekuatan hubungan kuat.

Kontribusi motivasi berprestasi dan kompetensi guru secara bersama-sama dengan kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran anak usia dini mengandung makna bahwa semakin baik motivasi berprestasi dan kompetensi guru semakin baik kreativitas guru. Kekuatan hubungan antara motivasi berprestasi dan kompetensi guru dengan kreativitas guru ditunjukkan dengan koefisien determinasi yaitu $r^2 = (r_{y.1})^2 = 0,445$. Berarti variabel motivasi berprestasi dan kompetensi guru membentuk kontribusi sebesar 44,5% terhadap kreativitas guru.

Hubungan Fungsional antara Motivasi Berprestasi (X_1) dan Kompetensi Guru Paud (X_2) dengan Kreativitas Guru (Y) dihitung menggunakan teknik analisis regresi berganda $\hat{Y} = 39,204 + 0,163X_1 + 0,328X_2$. Pengujian signifikan persamaan regresi diperoleh kesimpulan bahwa $F_{hitung} = 28,834 > F_{tabel}$ ($F_{tabel} = 4,12$ pada $\alpha = 0,05$ dan $F_{tabel} = 4,90$ pada $\alpha = 0,01$). Berarti persamaan regresi tersebut sangat signifikan dengan demikian variabel Motivasi Berprestasi (X_1) dan Kompetensi Guru Paud (X_2) dapat digunakan untuk memprediksi Kreativitas Guru (Y).

E. Keterbatasan Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian ini, telah diupayakan dengan seksama melalui cara-cara atau prosedur ilmiah. Namun demikian peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari sempurna, terdapat kekurangan, bahkan mungkin kekeliruan, maka dari itu peneliti memohon masukan serta saran yang sifatnya membangun guna menyempurnakan karya ilmiah dari penelitian ini.

Banyak kemungkinan yang menyebabkan banyak kekurangan dan kelemahan dari hasil penelitian yang diperoleh karena keterbatasan dari penelitian ini, keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Populasi penelitian ini terbatas pada Guru PAUD, sehingga generalisasi hasil penelitian ini terbatas pada populasi penelitian.
2. Sampel pada penelitian ini sangat terbatas, yaitu berjumlah 75 responden.
3. Penelitian ini dibatasi pada 2 variabel yaitu variabel motivasi berprestasi (X_1) dan kompetensi guru paud (X_2) dengan kreativitas guru (Y), padahal masih ada variabel-variabel lainnya yang mempunyai hubungan dengan kreativitas guru.
4. Deskripsi data diperoleh dari hasil analisis data yang berasal dari kuesioner tentang kreativitas guru, motivasi berprestasi dan kompetensi guru paud dengan jumlah sumber data (sampel) sebanyak 75 orang responden yang Guru Paud. Berdasarkan jawaban responden tentang beberapa indikator dalam variabel yang ada, maka didapatkan deskripsi data yang merupakan hasil dari penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan pada bab 4, maka simpulan, implikasi, dan saran dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Terlepas dari kelemahan-kelemahan dan kekurangan penelitian ini, baik dari segi metodologi maupun dari segi obyeknya, namun beberapa hasil dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motivasi berprestasi memiliki hubungan positif dengan kreativitas guru dan kekuatan hubungannya sedang. Hal ini berarti bahwa kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran anak usia dini sangat ditentukan oleh motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi yang diterapkan dengan baik akan mengakibatkan tingginya kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran anak usia dini dan sebaliknya jika motivasi berprestasi tidak diterapkan maka kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran anak usia dini juga rendah.
2. Kompetensi guru paud memiliki hubungan positif dengan kreatifitas guru dan kekuatan hubungannya kuat. Hal ini berarti bahwa kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran anak usia dini sangat ditentukan oleh kompetensi guru paud. Kompetensi guru paud yang tinggi akan mengakibatkan tingginya kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran anak usia dini dan sebaliknya jika kompetensi guru paud rendah maka kreativitas guru juga rendah.
3. Motivasi berprestasi dan kompetensi guru paud secara bersama-sama memiliki hubungan positif dengan kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran anak usia dini dan kekuatan hubungannya kuat. Jadi

apabila motivasi berprestasi dan kompetensi guru paud ditingkatkan, secara otomatis kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran anak usia dini akan meningkat pula dan sebaliknya jika motivasi berprestasi dan kompetensi guru paud rendah maka kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran anak usia dini rendah juga.

B. Implikasi

Berdasarkan simpulan-simpulan di atas, maka untuk meningkatkan kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran anak usia dini, maka diimplikasikan beberapa hal, yaitu:

1. Upaya Peningkatan Kreativitas Guru melalui Motivasi Berprestasi dapat dilakukan dengan cara :
 - a. Pihak instansi/organisasi terkait dalam rangka meningkatkan motivasi berprestasi harus memberikan harapan untuk berprestasi dengan cara memberikan kesempatan pada guru paud untuk mengembangkan bakatnya dalam mendidik anak didiknya.
 - b. Pihak instansi/organisasi memberikan kesempatan berkembang untuk guru paud dengan cara memberikan beasiswa untuk melanjutkan studi.
 - c. Pihak instansi/organisasi memberikan kompensasi secara profesional dengan standar yang sudah ditentukan oleh pemerintah setempat.
 - d. Pihak instansi/organisasi memberikan pelatihan kepada guru paud dengan cara mengikuti kursus atau seminar yang berkaitan dengan pendidikan.
 - e. Pihak instansi/organisasi mampu menciptakan komunikasi antar guru.

2. Upaya Peningkatan Kreativitas Guru melalui Kompetensi Guru PAUD dapat dilakukan dengan cara :
 - a. Guru PAUD dituntut menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu yang terdiri dari: Menguasai konsep dasar matematika, sains, bahasa, pengetahuan sosial, agama, seni, pendidikan jasmani, kesehatan dan gizi sebagai sarana pengembangan untuk setiap bidang pengembangan anak usia dini; menguasai penggunaan berbagai alat permainan untuk mengembangkan aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, nilai moral, sosial budaya, dan bahasa anak usia dini; menguasai berbagai permainan anak.
 - b. Guru PAUD dituntut menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar matapelajaran/bidang pengembangan yang diampu meliputi indikator-indikator: memahami kemampuan anak TK/PAUD dalam setiap bidang pengembangan; memahami kemajuan anak dalam setiap bidang pengembangan di TK/PAUD; memahami tujuan setiap kegiatan pengembangan.
 - c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dengan indikator: memilih materi bidang pengembangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik; mengolah materi bidang pengembangan secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
 - d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif meliputi indikator: melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus. Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan; melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan, mengikuti kemajuan jaman dengan belajar dari berbagai sumber.

- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri terdiri dari indikator: memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi; memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.
3. Upaya Peningkatan Kreativitas Guru melalui Motivasi Berprestasi dan Kompetensi Guru PAUD secara bersama-sama :

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan motivasi berprestasi dan kompetensi guru paud dengan kreativitas merupakan hubungan yang komplementer dan saling melengkapi satu sama lain. Artinya motivasi berprestasi dan kompetensi guru paud yang diterapkan akan berbanding lurus dengan kreativitas guru. Kontribusi motivasi berprestasi dan kompetensi guru secara bersama-sama dinilai relatif kuat terhadap kreativitas guru. Artinya motivasi berprestasi dan kompetensi guru secara bersama-sama akan sangat menjamin peningkatan kreativitas guru.

C. Saran

Berdasarkan simpulan yang disebutkan di atas, beberapa saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Saran untuk meningkatkan Kreativitas Guru, antara lain:
 - a. Memberikan penghargaan.
 - b. Memberikan tugas yang khusus (misal: menangani anak berkebutuhan khusus).
 - c. Memberikan kesempatan kepada guru untuk mencoba strategi pembelajaran (cara mengajar) yang baru.

2. Saran untuk meningkatkan Motivasi Berprestasi, antara lain:
 - a. Guru-guru harus menentukan tujuannya masing-masing dalam tugasnya.
 - b. Guru-guru diberi kesempatan untuk mengikuti lomba antar sekolah dalam hal kreativitas.
 - c. Guru-guru harus didorong untuk belajar mandiri
3. Saran untuk meningkatkan Kompetensi Guru, antara lain:
 - a. Guru-guru mengikuti seminar dan pelatihan yang ada kaitannya dengan pembelajaran.
 - b. Guru-guru mengikuti PKG (Pemantapan Kerja Guru), untuk mendapatkan berbagai pengalaman tentang metodologi pembelajaran dan bahan ajar.
 - c. Sekolah meningkatkan kesejahteraan para guru.

DAFTAR PUSTAKA

As'ad, Moh., (1991). *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty

Conny R. Semiawan, (1999), *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*, PT Remaja
Rosdakarya, Bandung

Depdikbud (1996), *Meningkatkan Kompetensi Guru dan Mutu Belajar Siswa*,

Depdiknas, (2004) *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*,

Jakarta,

_____, (2004), *UU RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan
Nasional*, Jakarta, 2004 Departemen Pendidikan Nasional, Konsep
Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Pendidikan Anak Dini
Usia, Ditjen PLSP, Jakarta,

_____, (2003), Depdiknas, *Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif
(Pelayanan Profesional Kurikulum 2004)*, Jakarta.

_____, (1988), *Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga
Kependidikan*,

Hasan, Ikbal, (2004). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*.

Jakarta : Bumi aksara

Hasibuan, Malayu S.P., (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta
: Bumi Aksara

http://www.itelkom.ac.id/kompetensi%tmpl=component&print=1&page=&option=com_content

Ilyas, Yaslis., (2001). *Kinerja (teori, penilaian, dan penelitian)*, Depok: FKM
Universitas Indonesia, Cetakan kedua

Kasali, Rhenald., (2005). *Change!* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lefrancis, (1985), *Psychology for Teaching*, Wadsworth

Mary Mayesky, (1990), *Creative Activities for Young Children*, Delmar
Publishers Inc, Canada.

Moekiyat., (2002). *Dasar-dasar Motivasi*. Bandung: CV. Pionir Jaya

Notoatmodjo, Soekidjo. (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*.
Jakarta : Rineka Cipta

Pratisto, Arif., (2004). *Cara Mudah Mengatasi Statistik dan Rancangan
percobaan dengan SPSS 12*. Jakarta : Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 *tentang
Standar Nasional Pendidikan*.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009, tentang *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, No. 16 Tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.

Peraturan Bupati Bogor, No. 11 Tahun 2008 tentang *Pembentukan Organisasi dan tata Kerja Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor*

Siagian, Sondang P., (2004). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta : Rineka Cipta, Cerakan kedua.

Sasmoko, (2004). *Metode Penelitian*. Jakarta: universitas KristenIndonesia. Cetakan kelima.

Slameto, (2003), *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta.

Stevensen, Nancy., (2002). *Seri Memotivasi*. Yogyakarta : Andi

Sugiyono, (1999). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : CV. Alfabeta

Tilaar, H.A.R., (1992). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung ; Remaja Rosdakarya.

_____, (2002) *Paradigma Baru pendidikan Nasional*. Jakarta : Rineka Cipta.

Utami Munandar, (1999), *Kreativitas Sepanjang Masa*, Jakarta : Pustaka harapan Jaya.

_____, (2004), *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta : Rineka Cipta.

Wahyosumijo, (1989). *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Wiku Adi Sasmito, (2006) dalam *Seminar Harian Kompas, Sewindu Reformasi Mencari Visi 2030*, Departemen AKK, FKM UI.